

**STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH
BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi

Syarat sebagai

Sarjana Ekonomi Syariah



Disusun Oleh

NORY AZIZAH

NIM. 080 212 0074

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKUTLAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
JURUSAN EKONOMI ISLAM
PRODI EKONOMI SYARIAH
TAHUN 2017 M / 1439 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN
MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-
THAYIBAH PALANGKA RAYA

NAMA : NORY AZIZAH

NIM : 080 212 0074

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN : EKONOMI ISLAM

PROGRAM STUDI: EKONOMI SYARIAH


JENJANG : STRATA SATU (S-1)

Palangka Raya, November 2017

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

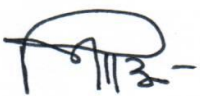

Drs. Surya Sukti, MA
NIP. 196505161994021002

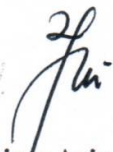

Jelita, MSI
NIP. 198301242009122002

Mengetahui,

Dosen Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam,

Ketua Prodi
Ekonomi Syariah,


Dra. Hj. Rahmانيar, M.Si
NIP. 195406301981032001


Itsla Yunisya Aviva, M.E.Sy
NIP. 198910102015032012

NOTA DINAS

Palangka Raya, 3 November 2017

Hal : ***Mohon Dimunaqasyahkan Skripsi
Saudari Nory Azizah***

Kepada
Yth. **Ketua Panitia Munaqasyah
Skripsi Fakultas Ekonomi
dan Bisnis Islam IAIN
Palangka Raya**
di-
Palangka Raya

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : NORY AZIZAH
NIM : 080 212 0074
Judul : **STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN
MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH
PALANGKA RAYA**

Sudah dapat dimunaqasyahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) Pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

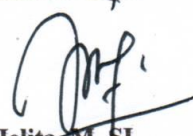
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Surya Sukti, MA
NIP. 196505161994021002

Pembimbing II



Jelita, M. SI
NIP. 198301242009122002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH PALANGKA RAYA** Oleh Nory Azizah NIM: 080 212 0074 telah dimunaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Skripsi Jurusan Ekonomi Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 16 November 2017

Palangka Raya, 16 November 2017

Tim Penguji:

1. M. Zainal Arifin, M.Hum
Ketua Sidang

(.....)

2. Enriko Tedja Sukmana, M. SI
Penguji I

(.....)

3. Drs. Surya Sukti, MA
Penguji II

(.....)

4. Jelita, M.SI
Sekretaris/Penguji

(.....)

Dekan Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Islam



Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI
NIP. 19540630 198103 2 001

STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Oleh: Nory Azizah

Tulisan ini merupakan bagian dari hasil penelitian tentang strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah di BMT At-Thayibah kota Palangka Raya. Pembiayaan Murabahah adalah sebuah pembiayaan dalam perbankan Islam, yang mana mirip dengan peminjaman kredit pada perbankan konvensional. Dalam memberikan pembiayaan murabahah, BMT sangat rentan mengalami kerugian yang disebabkan oleh pembiayaan yang bermasalah, jika pembiayaan sudah mengalami penunggakan, maka pembiayaan tersebut dapat dikategorikan sebagai pembiayaan yang kurang lancar atau bermasalah. Pembiayaan ini harus cepat ditangani agar tidak menimbulkan kerugian pada pihak BMT. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiayaan murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya, apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya, dan bagaimana strategi penanganan yang dilakukan BMT At-Thayibah Palangka Raya dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan penelitian deskriptif, jenis penelitian yang menggunakan perpaduan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, yakni penelitian yang mengumpulkan data-data di lapangan, kemudian menganalisisnya dan mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini. Objek dalam penelitian ini adalah mengenai strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah / sering dikenal dengan sebutan kredit macet pada pembiayaan murabahah lembaga keuangan syariah. Sedangkan yang menjadi subjek penelitian adalah bagian Manajer, 2 orang bagian marketing, dan 5 orang nasabah BMT yang mengalami pembiayaan bermasalah.

Hasilnya menjelaskan bahwa Prosedur pembiayaan yang diterapkan di BMT At-Thayibah kota Palangka Raya terhadap praktek pembiayaan murabahah dapat dikatakan sudah baik, karena dalam pelaksanaannya setiap orang yang ingin menjadi nasabah pembiayaan *murabahah* di BMT At-Thayibah kota Palangka Raya, harus memenuhi syarat dan prosedur yang berlaku, faktor-faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah yaitu adanya faktor internal dan eksternal, strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah pada BMT At-Thayibah Palangkaraya menggunakan strategi *rescheduling* (penjadwalan kembali), *reconditioning* (persyaratan kembali), dan langkah terakhir apabila tidak berhasil dengan langkah *eksekusi* (penyitaan jaminan).

Kata Kunci: Strategi Penanganan, Pembiayaan Murabahah Bermasalah

HANDLING STRATEGY OF MURABAHAH FINANCING PROBLEM IN BMT AT-THAYIBAH CITY PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Oleh: Nory Azizah

This paper is part of the research on the strategy of handling murabahah financing problem in BMT At-Thayibah Palangka Raya city. Murabahah financing is a financing in Islamic banking, which is similar to lending to conventional banking. In financing murabaha, BMT is very susceptible to losses caused by problematic financing, if the financing has been delinquent, then the financing can be categorized as non-current financing or problematic. This financing must be handled quickly so as not to cause harm to the BMT. The purpose of this study is to find out how the implementation of murabahah financing in BMT At-Thayibah Palangka Raya, what are the factors causing problematic financing in BMT At-Thayibah Palangka Raya, and how the handling strategy conducted BMT At-Thayibah Palangka Raya in overcoming problem financing.

This research uses qualitative approach. Data collection techniques interview, observation, and documentation. Data analysis technique using descriptive research, type of research that uses a combination of library research and field research, namely research that collects data in the field, then analyze it and get the conclusion from this research. The object of this research is about the strategy of handling problematic murabahah financing / often known as bad debts on syariah financing murabaha. While the subject of research is the Manager, 2 marketing people, and 5 BMT customers who experienced problematic financing.

The result explained that the financing procedure applied in BMT At-Thayibah city of Palangka Raya to murabahah financing practice can be said to be good, because in the implementation every person who wants to be murabaha financing nasabah in BMT At-Thayibah Palangka Raya city must fulfill the requirement and procedure in effect, the factors that cause problematic financing are internal and external factors, coping strategies for murabaha murabahah problem on BMT At-Thayibah Palangkaraya using rescheduling strategy, reconditioning, and last step if not successful with execution step (foreclosure warranties).

Keywords: Handling Strategy, Murababah Financing Troubled

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, serta shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad saw, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH KOTA PALANGKA RAYA”.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi program Strata Satu (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Islam di IAIN Palangka Raya. Sejak awal hingga selesainya skripsi ini, penulis banyak memperoleh bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, kepada yang terhormat;

1. Bapak Rektor IAIN Palangka Raya Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH, MH yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian;
2. Bapak Drs. Surya Sukti, MA selaku pembimbing I, yang telah memberikan motivasi dan telah meluangkan waktunya secara tulus ikhlas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis;
3. Ibu Jelita, M.SI, selaku pembimbing II, yang selalu memberikan arahan dan penjelasan mengenai penulisan ini, serta telah meluangkan waktunya secara tulus ikhlas untuk memberikan bimbingan kepada penulis;
4. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI dan Ibu Itsla Yunisva Aviva, M.E.Sy selaku Dekan Ekonomi dan Bisnis Islam dan ketua prodi Ekonomi Syariah yang telah menyetujui judul penelitian ini;

5. Bapak Abdul Khair, MH Selaku dosen penasehat akademik selama penulis menjalani perkuliahan;
6. Bapak/Ibu dosen IAIN Palangka Raya khususnya Program Studi Ekonomi Syariah yang dengan ikhlas memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Ayah, Ibu, saudara dan Suamiku tercinta yang tiada henti mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang dan dorongan guna kelancaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa IAIN Palangka Raya yang telah memberikan inspirasi dan dorongan demi kelancaran penulisan skripsi ini;

Semoga hasil penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga bagi pembaca pada umumnya. Akhirnya dengan memanjatkan do'a kepada Allah SWT semoga amal baik yang Bapak, Ibu, Saudara (i) berikan kepada penulis mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Aamiin.

Palangka Raya, November
2017Penulis,

NORY AZIZAH
NIM. 080 212 0074

PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul **“STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH PALANGKA RAYA”**, adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dan karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung sangsi dan resiko sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 3 November 2017

Yang Membuat Pernyataan,



NORY AZIZAH
NIM. 080 212 0074

MOTO

*Sesali lah masa lalu karena didalamnya ada kekecewaan dan kesalahan –
kesalahan,
tetapi jadikan lah penyesalan itu sebagai senjata untuk masa depan agar kamu
tidak mengulang kesalahan lagi*

*Berusahalah jangan sampai terlengah /tebawa oleh arus walau sedetik saja,
karena atas kelengahan tersebut kita tak akan bisa mengembalikan seperti semula*

*Tidak ada kata terlambat untuk mengapai cita-cita, jatuh satu kali jatuh dua kali
bahkan jatuh berkali-kali, maka cepat lah kamu bangun dan coba lagi
Kegagalan adalah awal mula untuk mendapat kesuksesan*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab tersebut dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain‘....	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	...’...	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
---َ---	Fathah	A	A
---ِ---	Kasrah	I	I
---ُ---	Dammah	U	U

Contoh:

كَتَبَ : kataba

يَذْهَبُ : yazhabu

ذُكِرَ : zukira

سُئِلَ : su'ila

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
يَ ---َ---	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ ---َ---	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَلَ : haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ -- ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ -- ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
اُ -- و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

رَمَى : ramā

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbuṭah

Transliterasi untuk ta marbuṭah ada dua.

1. Ta Marbuṭah hidup

Ta marbuṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan ḍammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta Marbuṭah mati

Ta marbuṭah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbuṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbuṭah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raḍah al-aṭfāl
- raḍatul aṭfāl

اَلْمَدِيْنَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah
 - al-Madīnatul-Munawwarah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda Syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu:

Contoh:

رَبَّنَا : rabbanā	نَزَّلَ : nazzala
اَلْبِرَّ : al-birr	اَلْحَجُّ : al-ḥajju

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٓ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang di ikuti oleh huruf qamariah

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik yang diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata

sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ : ar-rajulu

الْقَلَمُ : al-qalamu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1. Hamzah di awal:

أُمِرْتُ : umirtu

أَكَلَ : akala

2. Hamzah di tengah:

تَأْخُذُونَ : ta'khuzūna

تَأْكُلُونَ : ta'kulūna

3. Hamzah di akhir:

شَيْءٌ : syai'un

النَّوْءُ : an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

فَاَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Faaufū al-kailawa al-mīzāna
 - Faaufūl-kailawal- mīzāna

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا - Bismillāhimajrēhāwamursāhā

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasinya ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ : Wamā Muḥammadun illārasūl

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ : Syahrū Ramaḍāna al-laẓīunzilafīhi
 al-Qurʾanu

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu di satukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرُ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ : Naṣrumminallāhiwafāṭḥunqarīb

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amrujamīʾan
 - Lillāhiamrujamīʾan

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Persembahan

“Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna)
kepada siapa yang dikehendaki-Nya.
Barang siapa yang mendapat hikmah itu
Sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak.
Dan tiadalah yang menerima peringatan
melainkan orang-orang yang berakal”.
(Q.S. Al-Baqarah: 269)

Ungkapan hati sebagai rasa Terima Kasihku

Alhamdulillahirabbil’alamin.... Alhamdulillahirabbil ‘alamin....
Alhamdulillahirabbil alamin....
Akhirnya aku sampai ke titik ini,
Teman-teman sudah terlebih dahulu menyelesaikan tugas akhir
Namun tidak ada kata terlambat untuk mendapatkan sebuah kesuksesan
Perjuangan yang jauh demi menggapainya
sepercik keberhasilan yang Engkau hadiahkan padaku ya Rabb
Tak henti-hentinya aku mengucapkan syukur pada_Mu ya Rabb
Serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang
mulia
Semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi
kebanggaan
bagi keluargaku tercinta
Ku persembahkan karya mungil ini...
untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa
di dunia fana ini Ibundaku tersayang (Hj. Rukayah)
serta orang yang nan jauh disana, semoga engkau selalu diberikan rahmat yang
berlimpah dari Allah SWT dan kedudukan yang tinggi disisinya untuk mu
Ayahandaku tercinta (ALM M. Bahrin)
Kepada Adikku (Akhmad Rifai’I Irhami)
terima kasih tiada tara atas segala support yang telah diberikan selama ini dan
semoga adikku tercinta dapat menggapai keberhasilan juga di kemudian hari.
Kepada Suami (M. Tedy) dan anak-anak tercinta *Terimakasih atas motivasi yang
telah kau berikan, atas doa mu yang selalu mengiringiku*
Kepada teman-teman seperjuangan khususnya rekan-rekan ESY“08” yang tak
bisa tersebutkan namanya satu persatu terima kasih yang tiada tara ku ucapkan
Kepada Sahabat setiaku forever (Fitri Faaizah) syukran banget atas supportnya
baik itu moril & materil
Tak lupa ku ucapkan terima kasih banyak untuk kakak sepupu sepupu ku(ka
Abdul Hadi & ka Hanafi) yang selalu memotivasi ku memberikan semangat untuk
ku
by: Nory Azizah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ix
MOTO	x
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xi
PERSEMBAHAN.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Peneltian	7
E. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10

B. Deskripsi Teoritik.....	14
1. Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)	14
a. Pengertian BMT	14
b. Badan Hukum Baitul Mal Wat Tamwil (BMT).....	16
c. Prinsip Operasionalisasi BMT	16
2. Pembiayaan <i>Murabahah</i>	22
a. Pengertian Pembiayaan Murabahah.....	21
b. Macam-Macam Pembiayaan Murabahah	25
c. Dasar Hukum Pembiayaan Murabahah	27
d. Rukun dan Syarat Pembiayaan Murabahah.....	30
3. Pembiayaan Bermasalah	31
a. Pengertian Pembiayaan Murabahah.....	31
b. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah	34
c. Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah	38
4. Pengertian Strategi Penanganan.....	47
C. Kerangka Berpikir	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Waktu dan Tempat Penelitian	50
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	51
C. Objek dan Subjek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Pengabsahan Data	54
F. Analisa Data	56

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
	A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya	60
	B. BMT At-Thayibah Kota Palangka Raya	61
	1. Sejarah BMT At-Thayibah Kota Palangka Raya	61
	2. Produk-Produk BMT At-Thayibah	63
	C. Penyajian Data Hasil Penelitian	70
	D. Analisis dan Pembahasan	88
	1. Pelaksanaan Pembiayaan Murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya88	
	2. Faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah .	95
	3. Strategi Penanganan yang dilakukan BMT At-Thayibah	98
BAB V	PENUTUP	106
	A. Kesimpulan	106
	B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

TABEL 1	PENELITIAN TERDAHULU	13
TABEL 2	NISBAH BAGI HASIL SIMPANAN MUDHARABAH BERJANGKA BMT AT-THAYIBAH PALANGKA RAYA	64
TABEL 3	TABEL : JUMLAH NASABAH BMT AT-THAYIBAH PALANGKARAYA	100
TABEL 4	GRAFIK NASABAH YANG MENGALAMI PEMBIAYAAN <i>MURABAHAH</i> BERMASALAH PADA TAHUN 2014- 2017.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan suatu Negara, apalagi Negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Peran strategis Bank tersebut terutama disebabkan oleh fungsi utama Bank sebagai lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien. Peranan perbankan sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, sehingga dana tersebut diharapkan dapat memberikan kemanfaatan yang besar bagi masyarakat, serta diberi kebebasan untuk memilih antara Bank Syariah atau Bank Konvensional. Bagi mereka yang mempunyai kekhawatiran adanya bunga bank (*riba*) maka Bank Syari'ah bisa menjadi alternatif yang lebih inovatif sebagai sarana peminjaman modal ataupun menginvestasikan dana.

Akan tetapi untuk dapat mengakses sumber pendanaan dari bank, bagi masyarakat menengah kebawah dan pengusaha mikro mengalami kesulitan, hal ini disebabkan karena terbentur pada sistem dan prosedur perbankan yang berlaku dan terkesan rumit, sehingga mereka tidak mampu untuk memenuhi prosedur perbankan tersebut. Melihat fenomena tersebut PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) merasa prihatin terhadap kondisi usaha kecil dan menengah, sehingga mulai merumuskan sistem keuangan yang lebih sesuai dengan kondisi usaha kecil dan sesuai dengan prinsip Syari'ah Islam, alternative tersebut adalah dengan terealisasinya

BMT (*Baitul Maal wat Tamwil*).¹BMT merupakan sebuah lembaga keuangan syari'ah, bukan bank yang berdiri berdasarkan syari'ah Islam dan bergerak dalam upaya memberdayakan umat. Dari segi namanya "*Baitul Maal*" berarti lembaga sosial yang bergerak dalam bidang penggalangan *zakat, infaq, sodaqoh*, dan dana sosial lainnya, untuk kepentingan sosial secara terpolu dan kesinambungan.² Namun demikian, kata *Baitul Maal* biasa diartikan sebagai perbendaharaan (umum atau Negara). Sedangkan *baitul maal* dilihat dari segi istilah fikih adalah suatu lembaga atau badan yang bertugas untuk mengurus kekayaan Negara terutama keuangan, baik yang berkenaan dengan soal pemasukan dan pengelolaan, maupun yang berhubungan dengan masalah pengeluaran.³ Sedangkan "*Baitul Tamwil*" berarti lembaga bisnis yang menjadi penyangga operasional BMT, *Baitul Tamwil* ini bergerak dalam penggalangan dana masyarakat dalam bentuk simpanan serta menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan usaha dengan sistem jual beli, bagi hasil maupun jasa.⁴ Sesuatu yang dilakukan oleh Rasulullah *Shallallahu'alaihi wasallam* dalam pembentukan lembaga penyimpanan yang disebut *Baitul Mal*. Apa yang dilaksanakan Rasul itu merupakan proses penerimaan pendapatan (*revenue collection*) dan

¹Heri Sudarsono, *Bank dan lembaga keuangan syari'ah, Cet III*, Yogyakarta: Ekonomi, 2005, h. 96.

² Muhammad Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT), Cet I*, Yogyakarta: UII Press, 2005, h. 126.

³ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000, h. 114.

⁴ Ridwan, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil*, h. 126.

pembelanjaan (*expenditure*) yang transparan, bertujuan apa yang disebut sekarang ini sebagai *welfare oriented*.⁵

Munculnya lembaga keuangan mikro seperti BMT merupakan salah satu *multiplier effect* dari pertumbuhan dan perkembangan lembaga ekonomi dan keuangan bank syari'ah. Lembaga ekonomi mikro ini lebih dekat dengan kalangan masyarakat bawah.⁶ Lembaga ekonomi syari'ah adalah lembaga ekonomi yang dalam operasionalnya menggunakan prinsip-prinsip dan aturan ajaran Islam. Lembaga ini kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu lembaga ekonomi keuangan Bank dan lembaga ekonomi keuangan bukan bank. Lembaga keuangan Bank seperti Bank Syari'ah, dan lembaga keuangan syari'ah bukan bank seperti BMT, pegadaian syari'ah, asuransi syari'ah dan juga koperasi syari'ah.⁷

Sebenarnya, BMT merupakan sebuah lembaga ekonomi kerakyatan yang berusaha membangun kegiatan usaha produktif dan investasi dalam rangka menumbuhkembangkan dan meningkatkan kegiatan ekonomi pengusaha kecil berdasarkan prinsip syari'ah dan koperasi, selain itu BMT merupakan sarana pengelolaan dana umat, dari umat oleh umat dan kembali untuk kemaslahatan bersama umat (demokrasi ekonomi) berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi Islam.⁸ Dengan kata lain, BMT pada

⁵ Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management (Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008, h. 64.

⁶ Muhammad, *Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, h. 59.

⁷ Dalam <http://www.dakwatuna.com>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2013.

⁸ Ahmad Rodoni dan Abdul Hamid, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2008, h. 63.

prinsipnya berupaya mengorganisasi usaha saling tolong menolong antara warga masyarakat dalam masalah ekonomi.⁹

Salah satu bentuk pembiayaan yang cukup mendominasi di BMT At-Thayibah adalah pada pembiayaan *murabahah*. *Murabahah* adalah akad jual beli atas suatu barang, dengan harga yang disepakati antara penjual dan pembeli, setelah sebelumnya penjual menyebutkan dengan sebenarnya harga perolehan atas barang tersebut dan besarnya keuntungan yang diperolehnya. Karakteristik *murabahah* adalah bahwa penjual harus memberi tahu pembeli mengenai harga pembelian produk dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambah pada biaya (*cost*) tersebut.¹⁰

Antara pihak BMT dengan nasabah, sebelum melakukan transaksi pembiayaan selalu membuat kesepakatan yang disetujui oleh kedua belah pihak, dan kesepakatan tersebut tertuang dalam sebuah akad pembiayaan, baik untuk pembiayaan *murabahah*, *musyarakah*, dan *mudharabah*. Dengan demikian secara otomatis keduanya telah terikat oleh perjanjian dan hukum yang telah dibuat bersama.¹¹ Akan tetapi dalam praktiknya, kadang dijumpai cedera janji yang dilakukan oleh pihak anggota tidak melaksanakan kewajibannya terhadap BMT sesuai perjanjian yang telah disepakati sebelumnya, entah karena dalam keadaan memaksa (*overmace*) secara sengaja ataupun tidak sengaja.

⁹Euis Amalia, *Keadilan Distribusi dalam Ekonmomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, h.83.

¹⁰Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management...*, h. 145.

¹¹Subekti, *Hukum perjanjian, Cet. VI*, Jakarta: Intermasa, 1996, h. 1.

Kasus pembiayaan bermasalah terjadinya tidak secara tiba-tiba, karena pada umumnya sebelum mengalami pembiayaan bermasalah terlebih dahulu akan mengalami tahap bermasalah. Pada tahap ini dari pihak BMT akan memperingatkan secara kekeluargaan apabila tidak bisa maka akan diakad ulang. Lebih lanjut, apabila pembiayaan memasuki tahap kemacetan maka pihak debitur dianggap telah melakukan *wanprestasi*. Sedangkan dalam hukum Islam seseorang itu diwajibkan untuk menghormati dan mematuhi setiap perjanjian atau amanah yang sudah dipercayakan kepadanya, sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. AL-Anfaal (8):27

تَعْلَمُونَ وَأَنْتُمْ مُنْتَبِهُكُمْ وَخَوْنُوا أَوَّلَ الرُّسُلِ اللَّهُ تَخُونُوا أَلَاءَ مَنْ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu Mengetahui”¹²

Berdasarkan ayat tersebut, maka pihak debitur dapat dikenakan sanksi tindakan sesuai dengan kondisi serta alasannya, karena ia telah melakukan *wanprestasi*, sehingga telah merugikan orang lain.

Pembiayaan murabahah bermasalah juga ditemukan di kota Palangka Raya salah satunya di BMT At-Thayibah. BMT At-Thayibah adalah salah satu BMT yang sudah berkembang di wilayah Palangkaraya. Sebelum melakukan penelitian di BMT At-Thayibah, penulis terlebih dahulu sudah melakukan observasi dengan mengikuti PKL- II yaitu Praktik Kerja

¹²Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah Q.S. Q.S. Al-Anfaal [08:27], , h 98.

Lapangan yang diadakan oleh Jurusan Syariah. Dari PKL-II inilah kemudian penulis berupaya untuk menjadikan BMTAt-Thayibah sebagai lokasi penelitian. Selama penulis melakukan PKL, penulis mengamati beberapa kasus mengenai pembiayaan murabahah bermasalah yang disebabkan berbagai macam kondisi.

Selain hal tersebut penulis juga memilih lokasi di BMTAt-Thayibah sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa BMT At-Thayibah Palangka Raya yang terletak di ibu kota provinsi Kalimantan Tengah yang menjadi pusat pemerintahan. Dan BMT At-Thayibah inilah yang lebih maju perkembangannya dibanding BMT-BMT yang ada di kota Palangka Raya.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membahasnya lebih mendalam, karena untuk dapat bertahan ditengah-tengah persaingan lembaga keuangan Islam khususnya BMT, perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan BMT At-Thayibah kota Palangka Raya dalam mengatasi pembiayaan bermasalah. Upaya tersebut bisa berupa tindakan dan penanganan terhadap nasabahnya sebagai debitur atau mitra apabila melakukan *wanprestasi* atas perjanjian yang telah disepakati. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “STRATEGI PENANGANAN PEMBIAYAAN MURABAHAH BERMASALAH DI BMT AT-THAYIBAH PALANGKA RAYA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiayaan murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya?
3. Bagaimana strategi penanganan yang dilakukan BMT At-Thayibah Palangka Raya dalam mengatasi pembiayaan bermasalah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk dapat menjelaskan dan menggambarkan pelaksanaan pembiayaan murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya.
2. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya.
3. Untuk dapat mengetahui bagaimana usaha BMT At-Thayibah Palangka Raya dalam menangani pembiayaan bermasalah.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Menambah wawasan pengetahuan penulis di bidang ekonomi syaria'ah, khususnya mengenai strategi *Baitul maal wat tamwil* (BMT) agar dalam menyelesaikan suatu masalah, khususnya yang berhubungan dengan

penyelesaian pembiayaan bermasalah, harus menggunakan strategi yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, sehingga dari strategi tersebut pihak BMT dapat menentukan upaya *preventif* terhadap pembiayaan bermasalah tersebut.

2. Dalam hal kepentingan ilmiah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi pengetahuan intelektual di bidang ekonomi syari'ah.
3. Menambah info mengenai BMT At-Thayibah, sehingga diharapkan penelitian ini menjadi bahan acuan bagi lembaga keuangan lain, agar dalam mengambil keputusan tentang pembiayaan selalu menggunakan prinsip kehati-hatian.
4. Sebagai literatur sekaligus sumbangan pemikiran dalam memperkaya khazanah literatur ekonomi syari'ah bagi kepustakaan Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I, Pendahuluan. Memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian pustaka. Membahas mengenai penelitian sebelumnya dan deskripsi teoritik (strategi BMT At-Thayibah Palangka Raya, tinjauan umum tentang *Baitul Maal wa Tamwil*, Pembiayaan *Murabahah*, dan pembiayaan bermasalah.

Bab III, Metode penelitian. Memuat mengenai waktu dan tempat penelitian, pendekatan, objek dan subjek penelitian, informan, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data.

Bab IV, Gambaran umum lokasi penelitian, sejarah BMT At-Thayibah. Produk-produk BMT, pelaksanaan pembiayaan murabahah, faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan *murabahah*, dan strategi penanganan yang dilakukan pihak BMT At-Thayibah palangkaraya.

Bab V, Penutup memaparkan kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang BMT pada umumnya dan tentang pembiayaan bermasalah pada khususnya sudah banyak dilakukan sebelumnya. Upaya untuk melihat posisi penelitian dalam skripsi ini, menjadi penting untuk dideskripsikan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang penulis ketahui mengenai pembiayaan bermasalah antara lain ialah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudari Ummi Nuriyatunnisa yang membahas masalah pembiayaan *murabahah*, yang berjudul “ *Ba’i Al-Murabahah*, menjelaskan tentang proses pembiayaan yang dilakukan oleh pihak BMTBIF cabang Nitikan dilihat dari segi obyek, bahwa dalam melakukan pembiayaan *murabahah* pihak BMT tidak menyediakan barang yang dibutuhkan oleh pihak nasabah. Sedangkan dari segi perwakilan bahwa pihak BMT BIF mewakilkan kepada nasabah yang bersangkutan. Kemudian dari segi sighth, praktek *murabahah* di BMT BIF dilakukan dengan perkataan atau ucapan.¹³

Kedua, skripsi yang ditulis oleh saudari Heni Taslimah yang berjudul “*Tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan penerapan denda pada pembiayaan bermasalah di KSU BMT Multazam Yogyakarta*”.

¹³ Ummi Nuriyatunnisa, *Ba’i Al-Murabahah*, Skripsi, Fakultas Syari’ah, UIN Suka Yogyakarta, 2007. Hlm 14. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/3727/>, diunduh pada tanggal 15 April 2016.

Membahas tentang sanksi atau denda yang diterapkan di *BMT Multazam* sudah sesuai dengan apa yang di Syari'ahkan oleh hukum Islam , yaitu jika debitur atau nasabah yang menunda pembayaran akan tetapi nasabah tersebut mampu untuk membayarnya dalam hukum Islam dikenakan denda karena hal itu merupakan bentuk kedzaliman dan juga dapat merugikan pihak itu sendiri. Selain itu dana denda tersebut digunakan untuk kemaslahatan *ammah* (umum).¹⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh saudari Naila Saadah yang berjudul “*Tinjauan terhadap faktor-faktor penyebab yang menimbulkan pembiayaan bermasalah pada BMT Amratani Group Yogyakarta*”, dalam skripsinya tersebut menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh faktor internal dari pihak debitur dan kreditur. Dari hasil analisisnya diungkapkan bahwa faktor internal debitur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap timbulnya pembiayaan bermasalah yaitu sebesar 2,479. Sedangkan dari faktor interbal kreditur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembiayaan bermasalah sebesar 2,471.¹⁵

Keempat, skripsi ditulis oleh saudari Dahlia Bonang yang berjudul “*Analisis Manajemen Pembiayaan Murabahah di BMTBIF Gedongkuning (sudut pandang analisis SWOT)*”, dari penelitian tersebut memfokuskan

¹⁴ Heni Taslimah, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Penerapan Denda pada Pembiayaan Bermasalah di KSU BMT Multazam Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Syari'ah, UIN SUKAYogyakarta, 2008, hlm 65. Dalam <http://digilib.uinsuka.ac.id/1432/1/BAB%20I,%20BAB%20V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diunduh pada tanggal 15 April 2016.

¹⁵ Naila Saadah, *Tinjauan Terhadap Faktor-faktor Penyebab yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah pada BMT Amratani Group Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Syari'ah, UIN Suka Yogyakarta, 2007, hlm 35. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/3727/>, diunduh pada tanggal 15 April 2016.

pada manajemen pembiayaan *murabahah* melalui sudut pandang SWOT. Dari hasil penelitiannya maka diperoleh bahwa kekuatan (*Strenghts*) yang dimiliki BMT BIF bahwa *murabahah* memberikan keuntungan yang lebih banyak dari pada produk lain, kelemahan (*Weaknesses*) bahwa dalam transaksi *murabahah* pemberian kuasa diberikan kepada pihak nasabah untuk membeli barang yang diingkannya, sehingga bisa saja terjadi penyalahgunaan dalam penggunaan dana tersebut, peluang (*opportunities*) bahwa anggota *murabahah* dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, ancaman (*threats*) bahwa kondisi perekonomian masyarakat yang buruk dapat mempengaruhi volume pembiayaan *murabahah* menurun.¹⁶

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut, kerana penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pelaksanaan pembiayaan *murabahah* serta perkembangan jumlah nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah kota Palangka Raya, faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, dan cara kerja BMT At-Thayibah Palangka Raya dalam mencegah dan menangani pembiayaan tersebut.

¹⁶ Dahlia Bonang, *Analisis Manajemen apembiayaan Murabahah di BMT BIF Gedongkuning (sudut pandang analisi SWOT)*, skripsi, Fakultas Dakwah, UIN SUKA Yogyakarta, hlm. 69. Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id/3727/>, diunduh pada tanggal 15 April 2016.

Tabel 1: Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Ummi Nuriyatunnisa	Jual beli Ba'i Al-Murabahah	Proses pembiayaan yang dilakukan oleh pihak <i>BMT BIF</i> cabang Nitikan dilihat dari segi obyek, dari segi perwakilan, dari segi sighth.
Heni Taslimah	Tinjauan hukum islam terhadap pelaksanaan penerapan denda pada pembiayaan bermasalah di KSU BMT Multazam Yogyakarta	Sanksi atau denda yang diterapkan di <i>BMT Multazam</i> sudah sesuai dengan apa yang di Syari'ahkan oleh hukum Islam
Naila Saadah	Tinjauan terhadap faktor-faktor penyebab yang menimbulkan pembiayaan bermasalah pada BMT Amratani Group Yogyakarta	Seberapa besar pengaruh faktor internal dari pihak debitur dan kreditur.
Dahlia Bonang	Analisis manajemen pembiayaan murabahah di BMT BIF gedung kuning (sudut pandang analisis SWOT)	Memfokuskan pada manajemen pembiayaan <i>murabahah</i> melalui sudut pandang SWOT.

Sumber : diolah oleh penulis

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penulis lebih menitikberatkan pada strategi penanganan pembiayaan bermasalah pada BMT At-Thayibah di Palangka Raya. Di BMT At-Thayibah menggunakan strategi-strategi yang sebisa mungkin mengutamakan azas kekeluargaan harus dikedepankan dalam penanganan

pembiayaan bermasalah, karena sebagai lembaga koperasi yang berbasis syari'ah, maka haruslah mengedepankan prinsip humanis. Adapun strategi-strategi di BMT Ay-Thayibah meliputi *Rescheduling* (penjadwalan Kembali, *Reconditioning* (Persyaratan Kembali) dan langkah terakhir apabila tidak berhasil dengan langkah *Eksekusi* (Penyitaan jaminan).

B. Deskripsi Teoritik

1. *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT)

a. Pengertian BMT

Baitul Mal (BM) setelah berubah menjadi Baitul Mal wa Tamwil (BMT) adalah lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil (*profit Sharing*), menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dan kecil dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin. Secara konseptual, BMT memiliki dua fungsi: *Baitul Tamwil* (*Bait* = Rumah, *at Tamwil* = Pengembangan Harta) melakukan kegiatan pengembangan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha mikro dan kecil terutama dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya. *Baitul Mal* (*Bait*=Rumah, *Maal*=harta) menerima titipan dana zakat, infak, dan shadaqah serta

mengoptimalkan distribusinya sesuai dengan peraturan dan amanah.¹⁷

Jadi, BMT adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *bayt al-mal wa al-tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.

Menurut Heri Sudarsono BMT yakni sebagai *Bait Al Maal*, yaitu lembaga yang mengarah pada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang non profit, seperti halnya zakat, infaq, dan shadaqoh.

Sedangkan menurut Hosen dan Hasan Ali, BMT merupakan lembaga keuangan mikro yang dioperasikan dengan prinsip bagi hasil, menumbuhkembangkan bisnis usaha mikro dalam rangka mengangkat derajat dan martabat serta membela kepentingan kaum fakir miskin, ditumbuhkan atas dasar prakarsa dan modal awal dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dengan berlandaskan pada sistem ekonomi yang salaam: keselamatan (berintikan keadilan), kedamaian, dan kesejahteraan.¹⁸

¹⁷Buchari Alma Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 63.

¹⁸Buchari Alma Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*,...h. 18.

b. Badan Hukum *Baitul Mal Wat Tamwil* (BMT)¹⁹

Baitul Mal Wat Tamwil (BMT) dapat didirikan dalam bentuk kelompok swadaya masyarakat atau koperasi.

- 1) KSM adalah kelompok swadaya masyarakat dengan mendapat surat keterangan operasional dan PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil).
- 2) Koperasi serba usaha atau koperasi syariah.
- 3) Koperasi simpan pinjam syariah (KPS-S).

c. Prinsip Operasionalisasi *BMT*

Baitul Maal Wat Tamwil beroperasi atas dasar syariat Islam, sehingga dalam pengoperasiannya seluruh kegiatan dan produk yang ditawarkan adalah dalam bentuk jasa perbankan yang mengacu pada konsep perbankan Islam. Terdapat empat prinsip perbankan yang ditawarkan oleh BMT sebagai realisasi produk operasional,²⁰ yaitu :

- 1) Prinsip Bagi Hasil, Prinsip ini merupakan sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara pemilik dana (*shahibul maal*) dengan pengelola dana (*mudharib*). Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara BMT dengan anggota/mitra. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah Mudharabah dan Musyarakah. Dalam konsep bagi hasil, besarnya nisbah tidak

¹⁹ Muhammad, Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah, Yogyakarta: UII Press, 2000, h. 25.

²⁰Neni Sri Imaniyati, *Aspek-Aspek Hukum BMT*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2010, h.76-

harus sama setiap bulannya, namun untuk tujuan efisiensi, maka besarnya nisbah ditetapkan sama di setiap akad, terutama untuk produk pembiayaan.

2) Prinsip Jual Beli dengan Marjin Keuntungan (*Mark Up*), Prinsip ini merupakan tata cara jual beli yang dalam pelaksanaannya BMT mengangkat anggota sebagai agen yang diberi kuasa melakukan pembelian barang atas nama BMT, kemudian BMT bertindak sebagai penjual yang menjual barang tersebut kepada anggota/mitra dengan sejumlah harga beli ditambah dengan keuntungan bagi BMT (*Margin/mark up*). Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *Murabahah* dan *Bai Bithaman Ajil*. Dalam penentuan tingkat *mark up* jual beli di BMT sesungguhnya tidak terdapat aturan pasti mengenai berapa besar *mark up* yang ditetapkan. Semua bergantung pada situasi dan kondisi tertentu di BMT serta kelaziman pasar. Diperlukan suatu kemampuan analisa yang cermat dari pihak BMT untuk mengetahui keadaan pasar mengenai naik turunnya harga suatu barang, sehingga dalam penentuan *mark up* dapat dicapai keadilan antara nasabah dan BMT. Ada beberapa hal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penentuan *mark- up* di BMT :²¹

- a) Jenis barang yang akan dijual;
- b) Biaya operasional BMT;

²¹*Ibid...*, h.78.

- c) Biaya penanggulangan resiko;
 - d) Keuntungan yang diharapkan, dan
 - e) Lama pembiayaan.
- 3) Prinsip Non Profit, Prinsip ini merupakan pembiayaan kebajikan, lebih bersifat sosial dan tidak *profit oriented*. Dikatakan juga sebagai pinjaman lunak bagi bisnis usaha kecil yang benar-benar kekurangan modal. Anggota tidak perlu membagi keuntungan kepada BMT tetapi hanya membayar biaya riil yang tidak dapat dihindari untuk terjadinya suatu transaksi seperti biaya administrasi. Bentuk ini disebut dengan *Qardhul Hasan*.²²
- 4) Akad Bersyarikat, adalah kerjasama antara dua pihak atau lebih dan masing-masing pihak mengikutsertakan modal (dalam berbagai bentuk) dengan perjanjian pembagian keuntungan/ kerugian yang disepakati.²³
- a) *Al-Musyarakah*, suatu perjanjian antara dua belah pihak atau lebih dalam suatu proyek di mana masing-masing pihak berhak atas segala keuntungan dan bertanggungjawab akan segala kerugian yang terjadi sesuai dengan penyertaannya masing-masing.²⁴
 - b) *Al- Mudharabah*, suatu perjanjian antara dua belah pihak dimana pihak pertama (*Shahib al-mal*) menyediakan dana,

²²*Ibid.*, 83.

²³ Heri Sudarsono, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah edisi II,...h. 102

²⁴ Muhammad, Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah, Yogyakarta: UII Press, 2000, h. 9-10.

dan pihak kedua (*Mudharib*) bertanggungjawab atas pengelolaan usaha. Keuntungan dibagikan sesuai dengan ratio laba yang telah disepakati bersama secara *advance*, manakala rugi Shahib al-mal akan kehilangan sebagian imbalan dari kerja keras dan keterampilan manajerial selama proyek berlangsung.²⁵

c) Produk Pembiayaan, penyediaan uang dan tagihan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam di antara BMT dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam untuk melunasi utangnya beserta bagi hasil setelah jangka waktu tertentu.

(1) Pembiayaan *al-Murabahah* (MBA)

(2) Pembiayaan *al-Bai' Bitsaman Ajil* (BBA)

(3) Pembiayaan *al-Mudharabah* (MDA)

(4) Pembiayaan *al-Musyarakah* (MSA)

Untuk meningkatkan peran BMT dalam kehidupan ekonomi masyarakat, maka BMT terbuka untuk menciptakan produk baru.

Tetapi produk tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut:²⁶

- a. Sesuai dengan syariat dan disetujui oleh Dewan Syariah.
- b. Dapat ditangani oleh sistem operasi BMT bersangkutan.
- c. Membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

²⁵ *Ibid*,...h. 13-14.

²⁶ Heri Sudarsono, Bank dan Lembaga Keuangan Syariah edisi II,...h. 102-103.

Aziz menyatakan pada BMT terdapat tiga prinsip operasional yaitu:

1) Pertumbuhan

- a) Tumbuh dari masyarakat sendiri dengan dukungan kuat tokoh masyarakat, orang berada dan kelompok usaha muamalah yang berada pada daerah tersebut.
- b) Modal awal (20-30juta) dikumpulkan oleh para pendiri dalam bentuk simpanan pokok dan simpanan pokok khusus.
- c) Jumlah pendiri minimum 20 orang.
- d) Landasan sebaran keanggotaan yang kuat sehingga BMT tidak dikuasai perseorangan dalam jangka panjang.
- e) BMT adalah lembaga bisnis, membuat keuntungan, tetapi juga memiliki komitmen yang kuat untuk membela kaum yang lemah dalam penanggulangan kemiskinan.

2) Profesionalitas

- a) Pengelolaan profesional, bekerja penuh waktu, pendidikan S-1 dan minimum D-3, mendapat pelatihan pengelolaan BMT oleh PINBUK paling sedikit dua minggu, memiliki komitmen kerja penuh waktu, penuh hati dan perasaannya untuk mengembangkan BMT.
- b) Menjemput bola, aktif membaaur dengan masyarakat.
- c) Pengelolaan profesional berlandaskan sifat-sifat amanah, siddiq, tabligh, fatonah, shobar dan istiqomah.

- d) Berlandaskan sistem dan prosedur: SOP, *Computerized Software* Sistem Akuntansi.
- e) Bersedia mengikat kerja sama dengan PINBUK untuk menerima dan membayar (secara cicilan) jasa manajemen dan teknologi informasi (termasuk *on-line system*).
- f) Pengurus mampu melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif.
- g) Akuntabilitas dan transparansi dalam pelaporan.

3) Prinsip Islamiyah

- a) Menerapkan cita-cita Islam (salaam: keselamatan berkeadilan, kedamaian dan kesejahteraan) dalam kehidupan ekonomi masyarakat banyak.
- b) Akad yang jelas.
- c) Rumusan penghargaan dan sanksi yang jelas dan penerapannya yang tegas atau lugas.
- d) Berpihak pada yang lemah.
- e) Program pengajian atau penguatan ruhiyah yang teratur dan berkala secara berkelanjutan sebagai bagian dari program *tazkiah Da'i Fi-ah Qaliilah (DFQ)*.²⁷

²⁷ Abdul Aziz & Mariyah Ulfah, *Kapita Selkta Ekonomi Islam Kontemporer*,...h78.

2. Pembiayaan *Murabahah*

a. Pengertian Pembiayaan *Murabahah*

Salah satu skim fiqih yang paling populer digunakan oleh perbankan syariah adalah skim jual-beli *murabahah*. Transaksi *Murabahah* ini lazim digunakan oleh Rasulullah Saw, dan para sahabatnya. Secara sederhana, *murabahah* berarti suatu penjualan barang seharga barang tersebut ditambah keuntungan yang disepakati. Misalnya, seseorang membeli barang kemudian menjualnya kembali dengan keuntungan tertentu. Berapa besar keuntungan tersebut dapat dinyatakan dalam nominal rupiah tertentu atau dalam bentuk persentase dari harga pembeliannya, misalnya 10% atau 20%.

Jadi singkatnya, *murabahah* adalah akad jual beli barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Karena defininya disebut adanya “keuntungan yang disepakati” karakteristik *murabahah* adalah si penjual harus memberi tahu pemebeli tentang harga pembelian barang dan menyatakan jumlah keuntungan yang ditambahkan pada biaya tersebut. Misalnya, si Fulan membeli unta 30 dinar, biaya-biaya yang dikeluarkan 5 dinar, maka ketika menawarkan untanya, ia mengatakan: “Saya jual unta ini 50 dinar, saya ambil keuntungan 15 dinar.”

Para ulama mazhab berbeda pendapat tentang biaya apa saja yang dapat dibebankan kepada harga jual barang tersebut. Misalnya, ulama mazhab maliki memperbolehkan biaya-biaya yang langsung terkait dengan transaksi tersebut, namun memberikan nilai tambah pada barang itu.

Ulama mazhab syafi'i membolehkan membebankan biaya-biaya yang secara umum timbul dalam suatu transaksi jual beli kecuali biaya tenaga kerjanya sendiri karena komponen ini termasuk dalam keuntungan. Begitu pula biaya-biaya yang tidak menambah nilai barang tidak boleh dimasukkan sebagai komponen biaya.²⁸

Ulama mazhab hanafi membolehkan membebankan biaya-biaya yang secara umum timbul dalam suatu transaksi jual beli, namun mereka tidak memperbolehkan biaya-biaya yang memang semestinya dikerjakan oleh si penjual.

Ulama mazhab hambali berpendapat bahwa semua biaya langsung maupun tidak langsung dapat dibebankan pada harga jual selama biaya-biaya itu harus dibayarkan kepada pihak ketiga dan akan menambah nilai barang yang dijual.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa keempat mazhab membolehkan pembebanan biaya langsung yang harus dibayarkan kepada pihak ketiga. Keempat mazhab sepakat tidak membolehkan pembebanan biaya langsung yang berkaitan dengan pekerjaan yang

²⁸ Adiwarna Karim, *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007, h. 113.

memang semestinya dilakukan penjual maupun biaya langsung yang berkaitan dengan hal-hal yang berguna. Keempat mazhab juga membolehkan pembebanan biaya tidak langsung yang dibayarkan kepada pihak ketiga dan pekerjaan itu harus dilakukan oleh pihak ketiga. Bila pekerjaan itu harus dilakukan oleh si penjual, mazhab maliki tidak membolehkan pembebanannya, sedangkan ketiga mazhab lainnya membolehkannya. Mazhab yang empat sepakat tidak membolehkan pembebanan biaya tidak langsung bila tidak menambah nilai barang atau tidak berkaitan dengan hal-hal yang berguna.²⁹

Sedangkan pengertian pembiayaan murabahah menurut para ahli sebagai berikut :

Menurut Karim, *Murabahah* yang berasal dari Ribhu (keuntungan), adalah transaksi jual beli di mana bank menyebut jumlah keuntungannya. Bank bertindak sebagai penjual, sementara nasabah bertindak sebagai pembeli. Harga jual adalah harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (*Margin*).

Menurut Zulkifli, Perbankan Syariah Panduan Praktis. Transaksi Murabahah adalah skim dimana bank bertindak selaku penjual disatu sisi, dan disisi lain bertindak selaku pembeli. Kemudian bank akan menjualnya kembali kepada pembeli dengan harga beli ditambah margin yang disepakati.

²⁹*Ibid*,...h. 113-114.

Menurut Habib Nazir dan Hassanuddin, Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah. *Murabahah* adalah akad jual beli antara bank selaku penyedia barang dengan nasabah yang memesan untuk membeli barang. Dari transaksi tersebut bank mendapatkan keuntungan jual beli yang disepakati bersama. Atau *Murabahah* adalah jasa pembiayaan oleh bank melalui transaksi jual beli dengan nasabah dengan cara cicilan. Dalam hal ini bank membiayai pembelian barang yang dibutuhkan oleh nasabah dengan membeli barang tersebut dari pemasok kemudian menjualnya kepada nasabah dengan menambahkan biaya keuntungan (*Cost-Plus Profit*) Dan ini dilakukan melalui perundingan terlebih dahulu antara bank dengan nasabah yang bersangkutan.

Pengertian di atas dapat disimpulkan pembiayaan *murabahah* adalah transaksi jual beli dimana bank bertindak sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli, dengan penentuan harga jual yaitu harga beli bank dari pemasok ditambah keuntungan (Margin), sesuai dengan kesepakatan antara pihak bank dengan nasabah.

b. Macam-macam Pembiayaan *Murabahah*

Murabahah dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- 1) *Murabahah tanpa pesanan*, yaitu apabila ada yang memesan atau tidak, ada yang beli atau tidak, BMT menyediakan barang dagangan. Akan tetapi, penyediaan barang tersebut tidak

berpengaruh atau terkait langsung dengan ada tidaknya pesanan atau pembeli.

2) *Murabahah berdasarkan pesanan*, yaitu BMT baru akan melakukan transaksi *murabahah* atau jual beli apabila ada nasabah yang memesan barang sehingga penyediaan barang baru dilakukan jika ada pesanan. Akan tetapi, pengadaan barang sangat tergantung atau terkait langsung dengan pesanan atau pembelian barang tersebut. *Murabahah* dalam pesanan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a) *Murabahah* berdasarkan pesanan dan bersifat mengikat, yaitu apabila telah memesan maka pembeli harus membeli barang tersebut dan,
- b) *Murabahah* berdasarkan pesanan dan bersifat tidak mengikat, yaitu walaupun nasabah telah memesan barang, tetapi nasabah tidak terkait, nasabah dapat menerima atau membatalkan barang tersebut.³⁰
- c) Tunai atau cicilan, Pembayaran *murabahah* dapat dilakukan secara tunai atau cicilan. Dalam *murabahah* juga diperkenankan adanya perbedaan dalam harga barang untuk cara pembayaran yang berbeda. *Murabahah* dicirikan dengan adanya penyerahan barang di awal akad dan pembayaran

³⁰ Skripsi Emi Nurhayati tentang *Pelaksanaan Pengawasan Murabahah sebagai Upaya Meminimalkan Pembiayaan Bermasalah Pada BMT Syariah Pake-Kediri*, Malang universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, 2010, h. 27.

kemudian (setelah awal akad), baik dalam bentuk angsuran maupun dalam bentuk *limp sum* (sekaligus).³¹

c. Dasar Hukum Pembiayaan *Murabahah*

Secara eksplisit dalam al-Qur'an tidak dijelaskan langsung mengenai hukum *murabahah*, meskipun ia menggunakan akar kata *dl-r-b* yang darinya kata *murabahah* diambil sebanyak lima puluh delapan kali, namun ayat-ayat Qur'an tersebut memiliki kaitan dengan *murabahah*, meski diakui sebagai kaitan yang jauh, menunjukkan arti "*perjalanan*" atau "*perjalanan untuk tujuan dagang*".

Akad *murabahah* dalam Islam dibolehkan, karena bertujuan untuk membantu antara *rab al-mal* (investor) dengan pengelola dagang (*mudharib*). Madzhab Maliki bahwa kebolehan akad *murabahah* merupakan suatu kelonggaran yang khusus. Meskipun *murabahah* tidak secara langsung disebutkan oleh al-Qur'an atau Sunnah, ia adalah sebuah kebiasaan yang diakui dan dipraktikkan oleh umat Islam, dan bentuk dagang semacam ini tampaknya terus hidup sepanjang periode awal era Islam.

³¹ Adiwarna Karim, Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan,...h. 115.

1) Al- Qur'an,

a) Q.S. Al-Baqarah ayat 275

الشَّيْطَانُ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا لَا يَقُومُونَ لَا الرِّبَايَا كُلُّونَ الَّذِينَ
لَرَبِّوْا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ الرِّبَا مِثْلَ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ الْمَسِّ مِنَ
عَادَوْسٍ اللَّهُ إِلَى وَأَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَلَهُ دَفَأَتْ نَهَى رَبِّهِ مِّنْ مَّوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ
خَلِدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارُ أَصْحَابُهَا وَلَيْتَكَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.³²

b) Q.S. Al-Baqarah ayat 198³³

Artinya : “Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezeki hasil perdagangan) dari Tuhanmu....”. (al-Baqarah : 198).

c) Al-Muzammil ayat 20³⁴

Artinya : “....dan sebagian mereka berjalan di bumi mencari karunia Allah....”. (Al-muzammil : 20)

³²Departemen Agama, Al-Qur'an dan Terjemah Q.S. Al-Baqarah [02:275], h 69.

³³Ibid...,h 48.

³⁴Ibid...,h 988.

d) An-Nisa ayat 29³⁵

لَرَّةٌ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَطْلِ يَنْكُمُ أَمْوَالَكُمْ تَأْكُلُوا أَلَاءَ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقْتُلُوا وَلَا مِنْكُمْ تَرْضَى عَنْ تَجِ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” . (An-Nisa: 29)

2) Al-Hadits

Dari Abu Said Al-Hudriyyi bahwa Rasulullah saw. Bersabda: “sesungguhnya jual beli itu harus dilakukan secara suka sama suka” (H.R.Al-Baihaqi, Ibnu Majah, dan Shahih menurut Ibn Hibban)³⁶

Dari Raaah bin Rafie r.a bahwa Rasulullah saw. Pernah ditanya pekerjaan apakah yang paling mulia, Rasulullah saw. Menjawab: pekerjaan seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang mabrur” (HR. Albazzar, Imam Hakim mengkategorikannya sahih.

“Pedagang yang jujur dan benar berada di surga bersama para nabi, siddiqin dan syuhada” (Imam Tirizi berkata hadis ini hasan.³⁷

3) Ijma

Mayoritas Ulama tentang kebolehan jual beli dengan cara *Murabahah*. Aturan entang *Murabahah* yang tercantum dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 04/DSN-MUI/IV/2000, tanggal 1 April 2000 tentang *Murabahah* yaitu:

a) Ketentuan umum *Murabahah* dalam Bank Syariah.

³⁵ Ibid,...h 122.

³⁶ Ahim Abdurrahim, *Dalil-Dalil Naqli Seri Ekonomi Islam*, Bantul: UPFE, 2001.h.36.

³⁷ Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional bank Syariah*,...h. 23.

- b) Ketentuan *Murabahah* kepada nasabah.
- c) Jaminan dalam *Murabahah*.
- d) Hutang dalam *Murabahah*
- e) Penundaan pembayaran dalam *Murabahah*
- f) Bangkrut dalam *Murabahah*.³⁸

d. Rukun dan Syarat Pembiayaan *Murabahah*

Rukun dari akad *murabahah* yang harus dipenuhi dalam transaksi ada beberapa yaitu:³⁹

- 1) Pelaku akad, yaitu *ba'i* (penjual) adalah pihak yang memiliki barang untuk di jual, dan *musytari* (pembeli) adalah pihak yang memerlukan dan akan membeli barang.
- 2) Obejek akad, yaitu *mabi'* (barang dagangan) dan *tsaman* (harga), dan
- 3) *Shigah*, yaitu *Ijab* dan *Qabul*.

Beberapa syarat pokok *murabahah*, antara lain sebagai berikut:⁴⁰

- 1) Kontrak harus bebas riba.
- 2) *Murabahah* merupakan salah satu bentuk jual beli ketika penjual secara eksplisit menyatakan biaya perolehan barang yang akan dijualnya dan menjual kepada orang lain dengan menambahkan tingkat keuntungan yang diinginkan.

³⁸ Wiroso, *Jual beli Murabahah*, Yogyakarta: UII Press, 2005, h. 45-49.

³⁹ Ascarya, *akad & produk bank syariah*, Jakarta: PT raja grafindo persada, 2007. h. 82

⁴⁰ *Ibid...*h. 83

- 3) Tingkat keuntungan dalam *murabahah* dapat ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dalam bentuk *lumpsum* atau persentase tertentu dari biaya.
- 4) Barang yang diperjual belikan (*mabi*) tidak termasuk barang yang haram dan jenis maupun jumlahnya jelas.

Menurut jumhur ulama, rukun dan syarat yang terdapat dalam *bai'murabahah* sama dengan rukun dan syarat yang terdapat dalam jual beli, hanya satu yaitu *shigat* (*ijab* dan *qabul*), adapun rukun-rukun lainnya merupakan derivasi dari *shigat*. Dalam artian, *shigat* tidak akan ada jika tidak terdapat dua orang pihak yang bertransaksi, misalnya penjual dan pembeli, dalam melakukan akad (*shigat*) tentunya ada sesuatu yang harus ditransaksikan, yakni objek transaksi.⁴¹

3. Pembiayaan Bermasalah

a. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Mengenai kasus kredit bermasalah, nasabah telah dianggap mengingkari janji untuk membayar angsuran induk yang telah jatuh tempo sehingga terjadinya keterlambatan atau sama sekali tidak ada membayar, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembiayaan bermasalah di dalamnya meliputi pembiayaan macet, meskipun demikian tidak semua kredit yang bermasalah adalah pembiayaan macet.

⁴¹*Ibid.*, h. 84

Pengertian pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan dalam perjanjian pembiayaan. Pembiayaan bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan pembiayaan yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Ada beberapa arti dalam pembiayaan bermasalah di antaranya:

- 1) Pembiayaan yang tidak lancar
- 2) Pembiayaan dimana debeturnya tidak memenuhi persyaratan yang dijanjikan.
- 3) Pembiayaan yang tidak menepati jadwal angsuran.
- 4) Pembiayaan yang memiliki potensi merugikan BMT.
- 5) Pembiayaan yang memiliki potensi menunggak dalam satu waktu tertentu.⁴²

Pembiayaan yang tidak lancar maksudnya adalah tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, kalau pun ada tunggakan angsuran pokok tetapi tidak melampaui satu bulan. Ada lagi kurang lancar maksudnya terdapat tunggakan angsuran pokok yang melampaui satu bulan tetapi belum melampaui dua bulan. Ada juga macet maksudnya belum ada pelunasan dan penyelesaiannya diserahkan kepada pihak lain.

Bahkan, Bank Indonesia telah mengeluarkan peraturan yang menggolongkan kolektibilitas kredit dalam Surat Keputusan Direksi

⁴²Dalam <http://pandidikan.blogspot.com/2011/06/pembiayaan-bermasalah-dan-ruang.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2013.

Bank Indonesia Nomor 23/68/KEP/DIR tentang penggolongan Kolektibilitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Cadangan Atas Aktiva. Peraturan tersebut telah beberapa kali dirubah, yaitu dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/22/KEP/DIR tanggal 9 Mei 1993 tentang Kualitas Aktiva Produktif dan pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, dirubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/267/KEP/DIR tanggal 27 Februari 1998 tentang kualitas Aktiva Produktif dan terkait dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 31/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif.

Penggolongan kualitas kredit menurut lampiran dari Pasal 4 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 , yaitu sebagai berikut

- 1) lancar
- 2) Dalam perhatian khusus
- 3) Kurang lancar, yaitu apabila memenuhi kriteria :
- 4) Diragukan
- 5) Macet, Kredit yang masuk dalam golongan lancar dinilai sebagai kredit yang *performing loan*, sedangkan kredit yang masuk golongan kurang lancar, diragukan dan macet dinilai sebagai kredit *non performing loan*.⁴³

⁴³ Sutarno, *Aspek- Aspek Hukum Perkreditan pada Bank*, Jakarta: Alfabeta, 2003, h. 263-264.

Menurut pengertian tersebut di atas maka yang dimaksud dalam kriteria kredit bermasalah, adalah kredit yang tidak terbayar oleh debitor termasuk dalam kriteria bermasalah ada 4 (empat), yaitu kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet

b. Faktor-faktor Penyebab terjadinya Pembiayaan Bermasalah

Sebagian pemberi pembiayaan termasuk nasabah pembiayaan umum, mengatakan bahwa alasan utama adanya pembiayaan bermasalah dan kemungkinan kerugian adalah ketidakmampuan peminjam untuk mewujudkan pendapatan dari kegiatan bisnis yang normal, kesempatan kerja, atau penjualan hartanya.⁴⁴

Sejumlah pembiayaan yang diberikan untuk tujuan pembiayaan bisnisdan keperluan dapat berkembang menjadi pembiayaan bermasalah dan kerugian karena berbagai faktor. Walaupun beberapa penyebabnya mungkin timbul di luar dunia usaha, dan beberapa analis telah berusaha untuk menjelaskan kegagalan dunia usaha dalam bentuk penyebab intern dan ekstern, sebagian besar kesalahan dapat ditimpakan pada manajemen. Manajemen sebuah perusahaan mempunyai tanggung jawab yang besar, yang meliputi pemilihan sasaran dan jenis organisasi untuk menjalankannya, pemilihan kebijaksanaan yang akan dijalankan sehingga memberikan hasil yang wajar pada pemilik perusahaan,

⁴⁴Rachmadi Usman, *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001, h. 304-305.

pengendalian atas proses produksi barang dan jasa yang dapat dijual, serta melakukan penyesuaian atas kebijaksanaan dan prosedur yang ada untuk menjamin kelangsungan operasional yang berhasil.⁴⁵

Jika tanggung jawab ini tidak dipenuhi, kemampuan untuk menghasilkan pendapatan akan menurun, akibatnya kemampuan untuk membayar kembali pinjaman pembiayaan juga akan semakin berkurang. Banyak yang menjadi alasan terjadinya kerugian pembiayaan, dan semua alasan yang ada bisa saja tidak berlaku untuk semua perusahaan. Sebagian pembiayaan mengatakan bahwa penyebab yang paling utama adalah manajemen yang buruk. Faktor penting lainnya adalah yang dinamakan dengan kondisi ekonomi yang buruk, selain itu digabungkan dengan ketergantungan yang terlalu besar pada pembiayaan.⁴⁶

Kecurangan juga merupakan penyebab utama kerugian pembiayaan. Walaupun faktor tersebut juga mungkin saja dihadapi jika hubungan antara nasabah dan pemberi pembiayaan mengalami ketegangan dan adanya kemunduran kerja sama antara nasabah dan pihak pemberi pembiayaan yang bersangkutan. Hal ini mungkin terjadi jika likuidasi perusahaan harus dilakukan.⁴⁷

⁴⁵Dalam <http://www.majalahtrust.com/subscribe.html>, diunduh pada 20 Februari 2015.

⁴⁶Eko B. Supriyanto, *Sepuluh Tahun Krisis Moneter: Kesiapan Menghadapi Krisis Kedua*, Jakarta: InfoKreditur Publishing, 2007, h.11.

⁴⁷Dalam <http://kredit.ukm-tidak-dihapusbukukan-total.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.

Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni adanya faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah yaitu:

1. lalainya petugas dalam menganalisa nasabah
2. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan
3. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit serta lemahnya sistem informasi pembiayaan bermasalah.⁴⁸

Sedangkan faktor eksternal penyebab timbulnya pembiayaan bermasalah adalah:

1. Kegagalan usaha nasabah pembiayaan.
2. Musibah terhadap nasabah pembiayaan atau terhadap kegiatan usaha pemberi pembiayaan.
3. Pemanfaatan iklim persaingan perusahaan pembiayaan yang tidak sehat oleh debitur.

Selanjutnya menurut Mahmoeddin A.S ada 10 faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah:⁴⁹

1. Kreditur memiliki kemampuan teknis yang kurang.
2. Kreditur terlalu mengejar target.
3. Kreditur terlalu melihat riwayat nasabah.
4. Kreditur terlalu melihat agunan atau terlampaui mementingkan jaminan.

⁴⁸Dalam <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-kredit-bermasalah-definisi.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2016

⁴⁹Mahmoeddin A.S, *100 Penyebab Kredit bermasalah*, Jakarta : Sinar Harapan, 1995. h. 34.

5. Kreditur terlalu besar memberikan kredit.
6. Kreditur terlalu sedikit memberikan kredit.
7. Nasabah melarikan diri
8. Nasabah memalsukan catatan dan pembukuan
9. Perusahaan nasabah sulit berkembang
10. Nasabah dan kreditur melakukan kolusi

Apabila dilihat dari segi pelaku pembiayaan, maka faktor-faktor pembiayaan bermasalah dari nasabah adalah:

1. Kelemahan nasabah
 - a) Manajemen kurang (kurang menguasai manajemen kredit).
 - b) Tidak memiliki perencanaan yang baik
 - c) Produk ketinggalan jaman
 - d) Kalah bersaing
 - e) Lokasi usaha yang tidak tepat
 - f) Adminitrasi yang kacau
2. Kenakalan nasabah
 - a) Tidak jujur dan sukar ingkar janji
 - b) Melakukan penyimpangan penggunaan
 - c) Pola hidup yang boros atau mewah
 - d) Suka berbuat skandal
 - e) Suka berjudi dan berspekulasi.⁵⁰

⁵⁰Dalam <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-kredit-bermasalah-definisi.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2016

c. Penyelesaian Pembiayaan bermasalah

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Penyebab kesulitan keuntungan perusahaan nasabah dapat kita bagi dalam dua bagian, yaitu: *Pertama*, Faktor Internal dan *Kedua*, Faktor Eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam perusahaan sendiri, dan faktor utama paling dominan adalah faktor manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijaksanaan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penepatan yang berlebihan pada aktiva tetap. Permodalan yang tidak cukup.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada diluar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan dalam kondisi perekonomian dan perdagangan, perubahan-perubahan teknologi, dan lain-lain.⁵¹

Untuk menentukan langkah yang perlu diambil dalam menghadapi kredit macet terlebih dulu perlu diteliti sebab-sebab terjadinya kemacetan. Bila kemacetan disebabkan oleh faktor

⁵¹ Thomas Suyatno, Chalik, dkk, *Dasar-Dasar Perkreditan Edisi IV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, h. 118-120.

eksternal seperti bencana alam, maka bank tidak perlu lagi menakutkan analisis lebih lanjut. Yang perlu adalah bagaimana membantu nasabah untuk segera memperoleh penggantian dari perusahaan asuransi. Yang perlu diteliti adalah faktor internal, yaitu yang terjadi kerana sebab-sebab manajerial. Bila bank telah melakukan pengawasan secara seksama dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun, lalu timbul kemacetan, sedikit banyak terkait pula dengan kelemahan pengawasan itu sendiri. Kecuali bila aktivitas pengawasan telah dilaksanakan dengan baik, masih juga terjadi kesulitan keuangan, perlu diteliti sebab-sebab kemacetan tersebut secara lebih mendalam. Mungkin kesulitan itu sengaja oleh manajemen perusahaan, yang berarti pengusaha telah melakukan hal-hal yang tidak jujur. Misalnya dengan sengaja pengusaha mengalihkan penggunaan dana yang tersedia untuk keperluan kegiatan usaha lain diluar obyek pembiayaan yang disepakati.

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pihak bank untuk penyelesaian pembiayaan macet ini, tergantung pada berat ringannya masalah yang dihadapi, serta sebab-sebab terjadinya kemacetan. Apabila pembiayaan itu masih dapat diharapkan akan berjalan baik kembali, maka bank dapat memberikan keringanan-keringanan, misalnya menunda jadwal angsuran (*rescheduling*). Dalam hal ini al- Qur'an memberikan pedoman: "*Apabila mereka*

mengalami kesempitan, maka hendaknya diberikan kelonggaran...” (qs.2:280).

Bila kemacetan tersebut akibat kelalaian, pelanggaran atau kecurangan nasabah, maka bank dapat meminta agar nasabah menyelesaikan segera, termasuk penyerahan barang yang digunakan kepada bank. Bila penyelesaian diluar pengadilan tidak dapat dicapai, maka bank dapat menempuh saluran hukum. Dalam hal ini ada dua cara yang dapat ditempuh, yaitu pengadilan negeri atau Badan Arbitrase. Perbankan Syariah lebih suka memilih Badan Arbitrase Muamalah Indonesia.

“Barang siapa yang mendapati hartanya berada pada seseorang yang dinyatakan bangkrut atau pada seseorang yang benar-benar telah pailit, maka dia lebih berhak atas hartanya itu daripada orang lain” (HR Jamaah).

Juga dikemukakan dalam beberapa hadits, antara lain dikatakan bahwa nabi SAW bersabda mengenai seseorang laki-laki yang bangkrut” *“Apabila didapati sesuatu barang di sisinya dan belum berubah, maka barang itu adalah menjadi hak pemiliknya yang telah menjual kepadanya”* (HR Imam Muslim dan Nasa’i).⁵²

Adapun berkenaan dengan kesepakatan para ahli Fiqih terdahulu yang tidak memperbolehkan memberikan denda keterlambatan membayar hutang atau memerikan sanksi financial, dikomentari oleh Al-Jashshaash saat mengulas hadits Rasulullah SAW.:

⁵²Muhammad Nashiruddin Al-Albani, Shahih Sunan Nasa’i jilid 3, Jakarta : Pustaka Azzam, 2007, h. 422.

“Mangkirnya orang kaya membayar hutang adalah kezhaliman, sehingga layak disebarluaskan (harga dirinya) dan diberi hukuman”

Al-Jashshaash menjelaskan, “para ulama” seluruhnya bersepakat bahwa hukuman yang didapatnya bukanlah pukulan, sehingga pasti berupa hukuman kurungan atau penjara, karena para ulama’ juga berpendapat hukuman-hukuman selain itu berkaitan dengan hukuman-hukuman duniawi saja.” Sedangkan sebagian ulama’ kontemporer seperti Syaikh Az-Zarqaa’ memberikan fatwa dibolehkannya menghukum orang yang mangkir membayar hutang dengan memberikan kompensasi kepada pihak pemberi hutang.

Menurut Syaikh Az-Zarqaa’, merupakan keterlambatan membayar hutang itu dengan ghasab. Taruhlah bahwa yang dighasab adalah uang. Kalau fatwa yang berkaitan dengan bank-bank Islam itu dengan fatwa-fatwa lain, bahwa berbagai bunga kompensasi yang diambil oleh pihak bank melalui sistem *murabahah* yang membedakan antara pembayaran dipercepat dan pembayaran tertunda, dan juga denda keterlambatan yang diambil melalui pemberian denda kepada kreditur yang mangkir. Sehingga yang terbebas dari bunga tersebut hanyalah mangkir. Sudut pandang ini memperkuat pendapat bahwa riba yang

diharamkan itu hanya berlaku pada pengambilan kompensasi dari kreditor miskin.⁵³

Adapun masalah denda *financial* karena keterlambatan membayar cicilan yang berlangsung oleh kreditor kaya dan berkemampuan, tidak boleh menambah jumlah hutang sebagai kompensasi keterlambatan membayar cicilan. Karena itulah yang biasa dilakukan oleh masyarakat jahiliyah apabila pembayaran hutang ditunda. Mereka menyatakan "Silahkan bayar sekarang bunganya." Jumlah hutang tersebut bertambah, karena terlambat dilunasi. Sehingga jumlah hutang tersebut menjadi berlipat ganda, sebagaimana Firman Allah SWT:

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan ribadengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.

Kemudian, Allah SWT memerintahkan mereka mengambil pokok harta mereka saja: "*Dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), maka begimu pokok hartamu...*"(QS.Al-Baqarah: 279).

Demikian dijelaskan oleh Alah, hingga firman-Nya: "Dan jika (orang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan."(QS. Al-Baqarah: 280).

Mengenai hal tersebut, akan tetapi apabila kreditor tersebut memang tidak mau melunasi hutangnya, layak mendapatkan hukuman fisik (diadukan kepengadilan dan dipenjara). Dasarnya adalah hadits terdahulu, "*Orang kaya yang enggan membayar*

⁵³ Zainal Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabeta, 2002, h. 246-247.

hutang boleh (dilecehkan) kehormatannya dan dihukum”

Berbagai cara untuk mengatasi kesulitan saat kreditor menunggak membayar cicilan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

- 1) Cara untuk menjamin hak penjual pada saat pembeli melakukan tunggakan pembayaran.
- 2) Cara untuk mencegah mereka yang menjadikan bisnis ini sebagai jalan memakan harga orang lain secara zhalim.

Adapun bagian pertama, ada beberapa cara pilihan yang bisa digunakan sebelum transaksi, dan cara lain dilakukan bersamaan dengan transaksi:

- 1) Yang dilakukan sebelum transaksi. Ada beberapa pengarahan yang mungkin bisa membantu untuk menjaga hak penjual dan sekaligus memeliharanya agar tidak terjerumus ke dalam perangkap para penunggak hutang tersebut, contohnya: hendaknya pihak penjual sebelum menyelesaikan transaksi jual beli harus betul-betul mengetahui keseriusan pembeli dan komitmennya dalam ajang omersial terdahulu, bila memungkinkan.
- 2) Bersamaan dengan transaksi. Penjual juga bisa menetapkan syarat dalam transaksi berupa bebrapa bentuk jaminan yang bisa memelihara haknya kalau seandainya si pembeli terlambat menutup cicilannya. Contohnya: memberikan syarat agar

pembeli mengajukan seorang penanggungjawab atau menyerahkan jaminan.⁵⁴

Sedangkan Menurut Kasmir, dalam usaha mengatasi timbulnya kredit bermasalah pihak bank/non bank dapat melakukan berbagai tindakan penyelamatan atau penanganan sebagai berikut:

- 1) *Rescheduling* (penjadwalan kembali sebagian atau seluruh kewajiban debitur). Adanya perubahan tentang jadwal angsuran, besarnya angsuran dan jangka waktu pelunasan.
 - a) Memperpanjang jangka waktu kredit Debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.
 - b) Memperpanjang jangka waktu angsuran. Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit dimana adanya penambahan jumlah angsuran sehingga jumlah angsuran pun menjadi lebih kecil.

2) *Reconditioning*

Reconditioning dilakukan dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :

⁵⁴ Ibid,... h. 230-232.

- a) Kapitalisasi bunga, yaitu dengan cara bunga dijadikan hutang pokok.
- b) Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu. Maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya sedangkan pokok pinjamannya harus dibayar seperti biasa.
- c) Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban debitur. Hal ini tergantung pertimbangan bank/non bank bersangkutan.
- d) Pembebasan bunga, dimana dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada debitur dengan pertimbangan debitur sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi debitur tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

Reconditioning merupakan usaha pihak bank untuk menyelamatkan kredit yang diberikan dengan cara mengubah sebagian atau seluruh kondisi (persyaratan) yang semula disepakati bersama pihak debitur dan dituangkan dalam perjanjian kredit (PK). Perubahan kondisi kredit dibuat dengan memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi oleh debitur dalam pelaksanaan proyek atau bisnisnya.

3) *Restructuring*, yaitu dengan cara :

- a) Menambah jumlah kredit.

- b) Menambah *equity*, yaitu dengan menyetor uang tunai dan tambahan sejumlah dana dari pemilik. *Restructuring* adalah usaha penyelamatan kredit yang terpaksa harus dilakukan bank dengan cara mengubah komposisi pembiayaan yang mendasari pemberian kredit.
- c) Kombinasi, merupakan perpaduan dari ketiga jenis metode yaitu kombinasi antara *Restructuring* dengan *Reconditioning* atau *Rescheduling* dengan *Restructuring*. Kombinasi 3-R, dalam rangka penyelamatan kredit bermasalah, dianggap perlu apabila bank dapat melakukannya.
- d) Penyitaan Jaminan Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila debitur sudah benar-benar tidak punya itikad baik atau sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya. Eksekusi, jika semua usaha penyelamatan yang diuraikan di atas sudah dicoba namun debitur masih juga tidak mampu memenuhi kewajibannya terhadap bank, maka jalan terakhir adalah bank melakukan eksekusi melalui berbagai cara antara lain: 1) Menyerahkan kewajiban kepada BUPN (Badan Usaha Piutang Negara), 2) Menyerahkan perkara ke pengadilan negeri (perkara perdata).⁵⁵

⁵⁵ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007, h. 103-104.

4. Pengertian Strategi Penanganan

Istilah strategi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Strategy*”, yang berarti siasat atau taktik namun secara umum strategi dapat diartikan sebagai proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Sedangkan pengertian strategi secara khusus dapat diartikan sebagai Pengertian tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Menurut pandangan ajaran Islam, tidak boleh seorang muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan atau strategi, tanpa adanya penelitian kecuali yang sifatnya *emergency*. Segala sesuatu harus dilakukan secara rapi, benar, tertib dan teratur, proses-prosesnya harus diikuti dengan baik. Sesuatu tidak boleh dilakukan secara asal-asalan. Arah pekerjaan yang jelas, landasan yang mantap, dan cara-cara mendapatkannya yang transparan merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT. Allah SWT saja telah menyusun perencanaan

dalam segala sesuatu, maka kitapun harus menyusun perencanaan yang matang dalam melakukan pekerjaan.⁵⁶

Penentuan strategi penting diperhatikan dan strategi secara implisit mengasumsikan hubungan antara lingkungan dengan organisasi yang tidak stabil dan tidak dapat diprediksi.⁵⁷

Penentuan strategi tersebut maka dapat kita ketahui bagaimana upaya untuk mencapai tujuan perencanaan yang diinginkan.⁵⁸ Sedangkan arti penanganan dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai cara atau perbuatan menangani. Secara istilah penanganan adalah suatu cara bagaimana seseorang ataupun organisasi dapat menyelesaikan permasalahan demi mencapainya sebuah tujuan yang diinginkan.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa strategi penanganan yang dimaksud adalah cara-cara atau sebuah upaya untuk menyelesaikan atau penanganan masalah. Terkait dengan penelitian ini strategi penanganan berada dalam pembiayaan bermasalah pada pembiayaan murabahah yang dilakukan oleh BMT At-Thayibah untuk menanggapi permasalahan pembiayaan yang terjadi, upaya ini dilakukan semata-mata untuk mengatasi adanya kerugian yang didapat oleh pihak BMT.

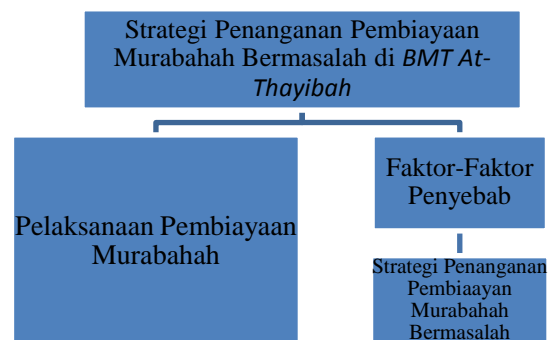
⁵⁶Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 75- 78.

⁵⁷Mahmud M. Hanafi, *Manajemen Edisi Revisi*, Jogjakarta: UPP AMP YKPN, 2003, h. 137-112.

⁵⁸Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management*,... h. 239-240.

C. Kerangka Berpikir

Strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah di BMT At-Thayibahkota Palangka Raya yang digunakan oleh pihak BMT At-Thayibahmerupakan hal yang penting demi tercapainya tujuan perusahaan. Hal ini berarti dalam memilih strategi, pihak BMTAt-Thayibahtidak dapat memilih dan menggunakan sembarang strategi. Kerangka pikir yang digunakan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan penulis untuk melaksanakan penelitian tentang “Strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya”. Adalah selama 18 bulansetelah peneliti mendapat rekomendasi izin penelitian dari lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Namun penelitian intensif dilakukan selama 2 bulan terakhir.

Sedangkan tempat atau lokasi penelitian penulis yang dijadikan sebagai tempat penelitian berlokasi di BMT At-Thayibah Kota Palangka Raya. Jl. Temanggung Tilung XXI. Kesempatan yang diberikan dalam penelitian ini cukup memberikan peluang bagi penulis untuk melakukan penelitian, baik dengan cara melihat langsung bagaimana praktik *murabahah* yang dilakukan, bagaimana penanganan yang dilakukan oleh pihak BMT dan juga melakukan wawancara dengan pihak pembiayaan, selain itu juga penulis mengumpulkan data-data yang dianggap penting yang dapat membantu kelancaran dalam penelitian.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.⁵⁹

Sebagaimana pendapat Amiruddin dan Zainal Asikin:

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.⁶⁰

Pada penelitian kualitatif deskriptif, data yang dihasilkan adalah berupa kata-kata, tulisan atau lisan yang bersumber dari orang-orang yang diteliti. Selain itu juga, penelitian kualitatif deskriptif ini merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi-informasi mengenai status gejala menurut apa adanya pada saat penelitian yang dilakukan.⁶¹ Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi.⁶²

Adapun pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan agar peneliti dapat mengetahui dan menggambarkan secara jelas sesuai data dan

⁵⁹Dalam bukunya Sabian Utsman dikemukakan beberapa definisi tentang penelitian kualitatif, *pertama*: Bogdan dan Taylor mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari satu keutuhan. Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi Hukum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. h.382

⁶⁰Amiruddin, & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004. h. 25-26

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:PT Rhineka Cipta, 2003. h. 309

⁶²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, h. 7.

fakta yang terjadi di lapangan tentang bagaimana penanganan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT) *At-Thayibah* dalam menangani pembiayaan bermasalah.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah mengenai strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah atau sering dikenal dengan sebutan kredit macet pada pembiayaan murabahah lembaga keuangan syariah.

Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah kepala bagian pembiayaan yang menangani masalah pembiayaan khususnya murabahah tersebut yakni yang menangani pembiayaan, bagian marketing dan juga 5 orang nasabah BMT. Pihak tersebut merupakan sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian karena:

1. Kepala bagian pembiayaan sebagai pengambil kebijakan dalam menangani pembiayaan bermasalah.
2. Bagian marketing adalah sebagai pelaksana dalam menangani pembiayaan bermasalah.
3. Nasabah BMT yang dipilih untuk mengetahui faktor-faktor penyebab pembiayaan bermasalah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ini dilakukan pengamatan dalam pengumpulan data secara langsung terhadap: pertama, informasi data kepala bagian pembiayaan BMT At-Thayibah. kedua, Sistem penanganan pembiayaan yang digunakan pada BMT tersebut terhadap nasabah yang bermasalah.

2. Wawancara.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan informan. Dalam metode wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan informan.⁶³ Di mana pewawancara meminta keterangan atau bertanya dengan informan, kemudian informan dapat memberikan keterangan dan jawaban dengan jelas dan baik. Penulis meminta keterangan melalui dialog secara langsung terhadap manajer BMT itu sendiri dan kepala bagian pembiayaan yang menangani tentang pembiayaan *murabahah* untuk memperoleh data yang diperlukan. Data yang diperlukan mengangkat permasalahan penanganan pembiayaan bermasalah pada pembiayaan *murabahah* di BMT At-Thayibahserta mempertanyakan penyelesaian apa yang dilakukan pihak BMT terhadap para nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah.

Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*), yakni teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang sudah ditentukan

⁶³Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003, h. 92

peneliti sebelumnya. Namun peneliti tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan alternatif jawaban lain di luar pedoman wawancara yang sudah ditentukan tersebut, atau memberikan kebebasan kepada informan untuk memberikan jawaban lain secara terbuka.⁶⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersumber dari dokumen dan catatan-catatan tertulis serta mempelajari secara seksama tentang hal-hal yang berkaitan dengan data yang diperlukan. Adapun data yang diperoleh di lapangan adalah mengenai gambaran umum lokasi penelitian(profil) atau sejarah BMT *At-Thayibah* Palangka Raya, struktur, produk-produk atau jasa layanannya. Dokumentasi lainnya yang dikumpulkan penulis adalah sekilas tentang kota Palangka Raya yang ada keterkaitannya dengan data yang dibutuhkan oleh penulis sendiri.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data sangat diperlukan karena menjamin bahwa semua hasil dan pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi memang benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian.⁶⁵

Dan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang

⁶⁴Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Cet ke-4*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010. h.

⁶⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004. h.178

memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut, penulis mengambil triangulasi sumber data dalam menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observatio*), dokumen tertulis, ersif, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gamabar atau foto.⁶⁶Oleh karena itu keabsahan data dalam penelitian ini menjamin bahwa penanganan pembiayaan bermasalah pada akad murabahah di BMT At-ThayibahPalangka Raya memerlukan jawaban yang jelas oleh orang-orang yang berada atau bekerja pada BMT BMT At-Thayibahkota Palangka Raya sebagai rujukan masalah ruang lingkup penanganan pembiayaan bermasalah pada akad murabahah dan benar-benar mengetahui tentang persoalan yang penulis teliti dan tidak diragukan lagi keabsahannya. Hal ini dilakukan penulis untuk menjamin bahwa data tersebut memang benar-benar ada dan dapat dipercaya.

Menurut Patton yang dikutip Lexy Moelong tentang hal di atas dapat dapat dicapai dengan jalan: ⁶⁷

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁶⁶[Http://hartatyfastshaf.blogspot.co.id](http://hartatyfastshaf.blogspot.co.id), diunduh pada tanggal 12 april 2017

⁶⁷*Ibid.*

Adapun pelaksanaannya sesuai dengan langkah-langkah di atas yaitu, penulis melakukan pengamatan secara langsung dan setelah itu dibandingkan dengan hasil wawancara dengan para subjek yaitu karyawan BMT At-Thayibahyakni, FA selaku Manejer, dan bagian marketing yaitu HL dan NM, serta melakukan dokumentasi. Hal ini dilakukan penulis, hanya sebagai pembanding data untuk memperkuat atau pendukung pada data yang telah penulis dapatakan terhadap para subyek penelitian.

F. Analisis Data

Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data yang terkumpul. Adapun guna analisis data adalah untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberikan kode, serta mengkategorikan.⁶⁸

Analisis Data kualitatif deskriptif yaitu untuk pengembangan konsep, kategori dan deskripsi atas dasar kejadian ketika peneliti memperoleh sewaktu berada di lapangan, maka antara pengumpulan data dan analisis data tidak menjadi suatu kegiatan yang terpisahkan dan berproses secara silmutan serta berbentuk siklus. Kemudian hasil dari pengumpulan data-data hukum tersebut, maka perlu di-*reduksi*. Setelah hasil dari seperangkat dari reduksi, maka data-data hukum tersebut diorganisasikan ke dalam bentuk tertentu sesuai kemauan data, data dibiarkan sebebaskan-bebasnya, sedalam-dalamnya, yang sesungguhnya

⁶⁸*Ibid.*, h. 179

sehingga dengan demikian akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara utuh dan menyeluruh.⁶⁹

Dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis data yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman yakni sebagai berikut:⁷⁰

- a. *Collection* atau pengumpulan data ialah mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

Pada tahap yang pertama ini, pelaksanaannya adalah penulis mengumpulkan data sebanyak mungkin yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan penulis, serta disesuaikan dengan rumusan masalah. Pengumpulan data ini dilakukan penulis dengan cara wawancara mendalam dengan mereka untuk menemukan tingkat kedalaman data yang diinginkan.

- b. *Data Reduction* atau pengurangan data, ialah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, memilih mana data yang relevan dan yang tidak relevan kemudian dilanjutkan dengan mengorganisasikan data.

Pada tahap yang kedua ini, pelaksanaannya adalah dari beberapa data yang telah didapatkan dan dibuat oleh penulis pada saat penelitian, tidak mutlak semuanya yang harus dicantumkan dan dianalisis dalam skripsi ini. Namun, penulis melakukan pemilahan, penggolongan dan

⁶⁹*Ibid.*, Sabian Utsman, *Dasar-Dasar Sosiologi*, h. 387-388

⁷⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*...h. 91-99

pengorganisasian data yang relevan atau sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Setelah itu, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis data tersebut yang disesuaikan dengan masing-masing rumusan masalah penelitian. Hal ini, dilakukan agar tidak ada kekaburan dan perluasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini.

- c. Data *Display* atau penampilan data, ialah data yang sudah relevan tersebut disaring dan dituangkan dalam bab IV berupa laporan yang tersusun secara sistematis.

Selanjutnya, pada tahap ketiga ini pelaksanaannya adalah dari data yang sudah relevan tersebut, selanjutnya penulis cantumkan dalam analisis dan pembahasan pada bab IV. Analisis tersebut tersebut, penulis susun secara sistematis, yang mengkonfirmasi dan menyesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai sistem jaminan pada akad pelaksanaan pembiayaan *murabahah* di BMT At-Thayibah, faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah dan strategi penanganan yang dilakukan pihak BMT dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

- d. Data *Conclusions* atau menarik kesimpulan dari data yang diperoleh, yaitu setelah semua data-data yang diinginkan diperoleh selanjutnya mencari kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Kemudian pada tahap keempat atau yang terakhir ini, penulis melakukan verifikasi atau menarik kesimpulan dari data yang diperoleh

dan dianalisis sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini, yang selanjutnya penulis tuangkan pada bab V dalam skripsi ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Palangka Raya

Palangka Raya adalah salah satu kota di Indonesia yang sengaja dibangun dengan membuka hutan belantara melalui Desa Pahandut di tepi sungai Kahayan, Provinsi Kalimantan Tengah. Letaknya yang berada di tengah-tengah Indonesia dan mempunyai wilayah terluas kedua di Indonesia memunculkan wacana untuk memindahkan ibukota atau pusat pemerintahan Indonesia ke Palangka Raya.⁷¹

Secara geografis kota Palangka Raya terletak pada 113°30'-114°07' Bujur Timur dan 1°24' Lintang Selatan. Wilayah administrasi kota Palangka Raya terdiri atas 5 (lima) wilayah kecamatan yaitu kecamatan Pahandut, Sabangau, Jekan Raya, Bukit Batu, dan Rakumpit yang terdiri dari 30 Kelurahan dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebalah Utara: Kabupaten Gunung Mas
2. Sebelah Timur: Kabupaten Gunung Mas
3. Sebelah selatan: Kabupaten Pulang Pisau
4. Sebelah Barat: Kabupaten Katingan

Kota Palangka Raya mempunyai luas wilayah 2.678,51 Km² (267.851 Ha) dibagi ke dalam 5 (lima) Kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Batu dan

⁷¹Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangka Raya, 2013, h. 1.

rakumpit dengan luas masing-masing 117,25 Km², 583,50 Km², 352,62 Km² dan 1.053,14 Km².⁷²

Suhu udara di Kota Palangka Raya selama setahun berkisar antara 26,8°C sampai dengan 28,0°C. Jumlah hari hujan yang terjadi sebanyak 240 hari dalam setahun, lebih banyak dibandingkan dengan tahun 2012 (214 hari). Rata-rata curah hujan pertahunnya 281,64 mm dan kelembaban udara rata-rata 84,64 %.⁷³

Jumlah penduduk di suatu daerah dipengaruhi oleh kelahiran, kematian, dan perpindahan penduduk baik masuk maupun keluar. Jumlah penduduk Kota Palangka Raya pada tahun 2013 sebanyak 244.500 jiwa. Angka ini meningkat dari tahun 2012 dengan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 6,49 %. Dengan luas wilayah sekitar 2.678, 51 km² penambahan penduduk tersebut meningkatkan pula kepadatan penduduk Kota palangka Raya yaitu menjadi sebanyak 91 jiwa setiap satu km².⁷⁴

Sedangkan untuk jumlah BMT di Kota Palangka Raya pada tahun 2015 ada sekitar 4 unit BMT yang masih berjalan, yang terpusat di dalam Kota Palangka Raya.⁷⁵

B. BMT At-Thayibah Kota Palangka Raya

1. Sejarah BMT At-Thayibah Kota Palangka Raya

Baitul Mal wa Tamwil At-Thayibah atau unit simpan pinjam Syariah *At-Thayibah* adalah lembaga keuangan mikro yang merupakan unit

⁷²Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palangka Raya, h. 3.

⁷³*Ibid.*, h. 1.

⁷⁴*Ibid.*, h. 2.

⁷⁵Wawancara dengan Bapak FA, Kediaman Bapak FA Jl. Temanggung Tilung Induk Palangka Raya, 10 Juni 2015.

otonom dari koperasi syariah At-Thayibah, suatu lembaga mandiri yang tidak berafiliasi pada kelompok atau golongan tertentu. Berdiri pada tanggal 1 september tahun 2000, yang diprakarsai oleh ibu- ibu pengajian masjid Ukhwatul Muslimin Palangka Raya dengan menggunakan nama kelompok usaha mandiri At-Thayibah. Usaha yang dilakukan berupa simpan pinjam dengan sumber permodalanya berasal dari simpanan anggota. Seiring dengan terpilihnya KUM At-Thayibah sebagai salah satu peserta program kemandirian Ekonomi Rakyat (P2KER) yang mengharuskan simpan pinjam dijalankan dengan manajemen standar, maka pada tanggal 11 november tahun 2001 usaha simpan pinjam dilakukan secara rutin dan menggunakan manajemen yang teratur dengan sedikit perubahan nama menjadi Unit Simpan Pinjam Syariah At-Thayibah (USP Syariah At-Thayibah). Saat ini koperasi At-Thayiba telah mendapat legalitas berupa badan hukum koperasi pada tanggal 12 juli 2004. Unit simpan pinjam yang dikelola tetap menjadi usaha utama dan berganti nama menjadi BMT atau Baitul Mal Wa Tamwil balai usaha mandiri terpadu.

BMT At-Thayibah hadir sebagai sinergi dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat bersama dengan lembaga- lembaga syariah lainnya seperti BMI (Bank Muamalat Indonesia), PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) dll.

Keberadaan BMT At-Thayibah sebagai solusi penempatan dan penggunaan dana sesuai syariat Islam dan juga untuk membuat pengusaha

kecil memperoleh kredit usaha yang selama ini terkendala oleh syarat-syarat administrasi.

Pendirian BMT At-Thayibah dilandasi oleh kepedulian yang tinggi terhadap kenyataan bahwa: jumlah anggota masyarakat golongan ekonomi lemah lebih besar dibandingkan dengan yang ekonomi lebih mapan.

2. Produk-Produk BMT At-Thayibah

Untuk produk BMT sendiri terdiri dari beberapa produk di antaranya adalah:⁷⁶

a. Simpanan *Mudharabah* Khusus (SMK)

1) Keistimewaan

- a) Merupakan cara menyimpan dana yang aman dan persyaratan yang mudah.
- b) Merupakan simpanan khusus bagi masyarakat yang gemar menabung untuk persiapan hari depan.
- c) Kenyamanan perasaan karena dilaksanakan berdasarkan syariah Islam dengan sistem bagi hasil.
- d) Simpanan akan memperoleh imbalan bagi hasil yang besarnya tergantung pendapatan BMT setiap bulan, dan langsung ditambahkan pada saldo simpanan.
- e) Fleksibel, jumlah simpanan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan penyimpan.

⁷⁶Dokumen Produk BMT *Athayibah* Kota Palangka Raya.

- f) Penyetoran simpanan tidak terbatas dapat dilakukan kapan saja setiap bulan, setiap minggu, atau setiap hari.
- g) Merupakan simpanan yang dipergunakan oleh *mudharib* dengan memperoleh imbalan bagi hasil yang menguntungkan.

2) Ketentuan

- a) Jangka waktu simpanan dapat dipilih sesuai keinginan.
- b) Simpanan tidak dapat di ambil sebelum jatuh tempo.
- c) Simpanan minimal Rp. 25.000,- selanjutnya akan diterbitkan buku simpanan.
- d) Penyetoran simpanan dapat dilakukan berdasarkan kemampuan dan target simpanan yang dilaksanakan berdasarkan jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan (setiap hari, setiap minggu atau setiap hari).
- e) Bila telah jatuh tempo dapat diperpanjang secara otomatis.
- f) Nisbah bagi hasil sebesar 40:60 (40% untuk nasabah dan 60% untuk BMT).

b. Simpanan *Murabahah*

Murabahah adalah transaksi penjualan barang dengan menyatakan harga perolehan dan keuntungan (margin) yang disepakati oleh penjual dan pembeli. Pembayaran atas akad jual beli dapat dilakukan secara tunai maupun kredit.

Adapun ketentuan umum *Murabahah* adalah sebagai berikut:

1. Jual beli *murabahah* harus dilakukan atas barang yang telah dimiliki atau hak kepemilikan telah berada ditangan penjual.

2. Adanya kejelasan informasi mengenai besarnya modal (harga pembeli) dan biaya-biaya lain yang lazim dikeluarkan dalam jual beli.
3. Ada informasi yang jelas tentang hubungan baik nominal maupun presentase sehingga diketahui oleh pembeli sebagai salah satu syarat sah murabahah.
4. System murabahah, penjual boleh menetapkan syarat kepada pembeli untuk menjamin kerusakan yang tidak tampak pada barang, tetapi lebih baik syarat seperti itu tidak ditetapkan.
5. Transaksi pertama (antara penjual dan pembeli pertama) haruslah sah, jika tidak sah maka tidak boleh jual beli secara murabahah (antara pembeli pertama yang menjadi penjual kedua dengan pembeli murabahah).

c. Simpanan *Mudharabah* Umum (SMU)

1) Keistimewaan

Keistimewaan dari SMU ini sama dengan keistimewaan simpanan SMK pada umumnya.

2) Ketentuan

- a) Simpanan awal minimal Rp. 25.000,- dan selanjutnya akan diterbitkan buku simpanan.
- b) Simpanan tidak dikenakan biaya apapun dan akan mendapatkan bagi hasil setiap bulan apabila saldo rata-rata minimal Rp. 100.000,-
- c) Nisbah bagi hasil sebesar 35:55 (35% untuk nasabah dan 55% untuk BMT).

d. Simpanan *Mudharabah* Berjangka (SMB)

1) Keistimewaan

- a) Merupakan cara menyimpan dana yang aman dan persyaratan mudah
- b) Merupakan simpanan yang dipergunakan oleh mudharib dengan memperoleh imbalan bagi hasil yang menguntungkan.
- c) Kenyamanan perasaan karena dilaksanakan berdasarkan syariah dengan sistem bagi hasil.
- d) Keuntungan jasa simpanan (bagi hasil) dibayarkan setiap bulan dan dapat ditransfer ke rekening atau di antar ke alamat.
- e) Besar kecilnya bagi hasil hasil diperoleh bergantung pada pendapatan BMT setiap bulan.

2) Keuntungan

- a) Jangka waktu simpanan dapat dipilih 6 bulan atau 1 tahun.
- b) Simpanan tidak dapat di ambil sebelum jatuh tempo.
- c) Simpanan minimal Rp. 500.000,- selanjutnya akan diterbitkan sertifikat simpanan berjangka.
- d) Biaya administrasi sebesar Rp. 10.000,-
- e) Bila telah jatuh tempo dapat diperpanjang secara otomatis dan diterbitkan Sertifikat Simpanan berjangka.

3) Nisbah bagi hasil

Tabel 2: *Nisbah Bagi Hasil Simpanan Mudharabah Berjangka BMT At-Thayibah Palangka Raya.*

No	Jenis Simpanan	Nisbah Bagi Hasil	
		Nasabah	BMT
1	Jangka waktu 6 bulan	45	55
2	Jangka waktu 1 tahun	50	50

e. Simpanan *Wadi'ah*/Titipan (SWT)

1) Keistimewaan

- a) Merupakan jasa penitipan yang aman.
- b) Fleksibel, jumlah simpanan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan penyimpan.
- c) Simpanan tidak dikenakan biaya apapun.
- d) Kenyamanan perasaan karena dilaksanakan berdasarkan syariah Islam.
- e) Dana yang terhimpun dipergunakan untuk membantu usaha mikro (diinjamkan bagi yang memerlukan) dengan pola syariah berupa pembiayaan bagi hasil (*Mudharabah*) dan jual beli (*murabahah*) atas dasar ukhuwah Islamiyah.

2) Ketentuan

- a) Jangka waktu simpanan dapat dipilih 6, 12 bulan atau lebih tergantung keinginan dan kesepakatan kedua belah pihak.
- b) Simpanan dapat diambil setelah jangka waktu berakhir.

- c) Simpanan tidak mendapatkan balas jasa atau bagi hasil, hanya mendapatkan bonus yang tidak diperjanjikan sebelumnya.

f. Simpanan Pelajar Islam (SPI)

1) Keistimewaan

- a) merupakan simpanan khusus bagi pelajar Islam yang gemar menabung untuk persiapan hari depan.
- b) Kenyamanan perasaan karena dilaksanakan berdasarkan syariah Islam dengan sistem bagi hasil.
- c) Simpanan akan memperoleh imbalan bagi hasil yang besarnya bergantung pendapatan BMT setiap bulan, dan langsung ditambahkan pada saldo simpanan.
- d) Fleksibel, jumlah simpanan dapat disesuaikan dengan kemampuan dan keinginan penyimpan.
- e) Penyetoran simpanan tidak terbatas, dapat dilakukan kapan saja setiap minggu, 2 minggu atau setiap hari.
- f) Penarikan simpanan dapat dilakukan pada setiap hari saat kas buka.

2) Ketentuan

- a) Simpanan awal minimal Rp. 20.000,- dan selanjutnya akan diterbitkan buku simpanan.
- b) Simpanan tidak dikenakan biaya apapun dan akan mendapatkan bagi hasil setiap bulan apabila saldo rata-rata minimal Rp. 100.000,-.

- c) Nisbah bagi hasil = 35:55 (35% untuk nasabah dan 55% untuk BMT).

g. Simpanan Akikah/Tasmiyah (SAT)

1) Keistimewaan

- a) Merupakan simpanan untuk membantu penyiapan dan bagi keperluan acara akikah atau tasmiyah.
- b) Kenyamanan perasaan karena dilaksanakan berdasarkan syariah Islam dengan sistem bagi hasil.
- c) Simpanan akan memperoleh imbalan bagi hasil yang besarnya bergantung pendapatan BMT setiap bulan, dan langsung ditambahkan pada saldo simpanan.
- d) Fleksibel, jumlah dsimpanan dapat dipilih sesuai keinginan dan alokasi kebutuhan kegiatan kelak.
- e) Penyetoran simpanan dapat dilakukan setiap minggu, 2 minggu atau setiap bulan.

2) Ketentuan

- a) Jangka waktu simpanan sampai dengan saat melaksanakan akikah/tasmiyah.
- b) Simpanan baru dapat di ambil pada saat akan melaksanakan akikah/tasmiyah.
- c) Simpanan awal minimala Rp. 50.000,- dan selanjutnya akan diterbitkan buku simpanan.

- d) Nisbah bagi hasil = 40:60 (40% untuk nasabah dan 60% untuk BMT).⁷⁷

C. Penyajian Data Hasil Penelitian

Pada bahasan ini, berisi tentang penyajian data penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian penulis. Adapun yang menjadi subjek wawancara untuk menjawab rumusan masalah pertama adalah 3 orang dari pihak BMT, untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga dilakukan wawancara pada 3 orang pihak BMT dan 5 orang nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah.

1. Pelaksanaan Pembiayaan Murabahah di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya

Pada rumusan masalah yang pertama, penulis mengajukan beberapa pertanyaan kepada para Informan, yaitu:

Pertanyaan pertama penulis menanyakan bagaimana prosedur pembiayaan murabahah di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya.

a. Subjek I⁷⁸

Nama : FA

Jenis Kelamin : Laki-laki

Jabatan : Manajer BMT *At-Thayibah*

“Pertama-tama pengajuan pembiayaan yang dilakukan oleh calon nasabah, kedua pengajuan dengan lampiran berkas-berkas yang sudah ditentukan (seperti: mengisi formulir, foto copy KTP, kartu keluarga dan berupa jaminan/anggunan), ketiga penyelidikan berkas-berkas, keempat pihak BMT akan melakukan survey ke lapangan untuk mengetahui kondisi usaha yang dijalankan dan

⁷⁷Dokumen BMT *At-Thayibah* Kota Palangka Raya

⁷⁸Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak FA bertempat di rumah jalan temanggung tilung Palangka Raya, pada hari Sabtu, 8Juli 2017 pukul 08.00 Wib.

jaminan yang diagunkan, kelima pengelolaan data, keenam putusan pengajuan antara ditolak atau diterima, ketujuh penandatanganan akad pembiayaan, kedelapan realisasi pembiayaan dan yang kesembilan mengarsipkan angunan, akad, dan lampiran-lampiran”.

b. Subjek II⁷⁹

Nama : HL

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Bagian Marketing 1

“Prosedur yang harus dilewati adalah pengajuan pembiayaan nasabah, berkas-berkas yang sudah ditentukan oleh pihak BMT, kemudian pihak BMT akan melakukan penyelidikan berkas-berkas nasabah yang sudah diajukan, apabila berkas-berkas tersebut sudah memenuhi syarat maka pihak marketing akan melakukan survey terhadap usaha dan jaminan, kemudian pihak marketing akan melakukan pengolahan data yang didapat, maka dari situlah putusan yang akan diambil oleh pihak bmt apakah akan menerima pembiayaan tersebut atau menolaknya, apabila diterima maka nasabah dan pihak BMT akan melakukan penandatanganan akad perjanjian murabahah dan pengarsipan agunan, akad yang perjanjian”.

c. Subjek III⁸⁰

Nama : NM

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Bagian Marketing II

“Prosedurnya yaitu pertama-tama nasabah harus mengajukan permohonan pembiayaan kepada pihak BMT dan nasabah harus melebgkapi syarat-syarat yang sudah ditentukan oleh pihak BMT, apabila syarat-syarat sudah lengkap maka pihak BMT akan langsung melakukan survey terhadap usaha dan jaminan yang

⁷⁹Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan ibu HLbagian marketing I, bertempat di kantor BMT At-Thayibah Palangka Raya, pada hari Kamis, 06Juli 2017 pukul 09.00 Wib.

⁸⁰Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan IbuNM bagian marketing II bertempat di kantor BMT At-Thayibah Palangka Raya, pada hari Kamis, 06Juli 2017 pukul 10.00 Wib.

diagunkan, pihak BMT akan melakukan analisis terhadap data-data yang didapat kemudian keputusan pinjaman, apabila pinjaman disetujui maka pihak nasabah dan BMT akan melakukan akad atau perjanjian diatas kertas sesuai dengan ketentuan yang ada”.

Kesimpulan penulis adalah prosedur yang akan dilakukan (1) pengajuan pembiayaan oleh calon nasabah. (2) pengajuan dengan melampirkan berkas-berkas yang sudah ditentukan, (3) penyelidikan berkas-berkas nasabah, (4) survey, (5) pengolahan data, (6) putusan pengajuan antara ditolak, diterima atau ditunda, (7) penandatanganan akad perjanjian dan lainnya, (8) realisasi pembiayaan dan terakhir (9) pengarsipan agunan, akad, dan lampiran-lampiran.

Pertanyaan kedua penulis menanyakan apa saja syarat-syarat dan ketentuan untuk mengajukan permohonan pembiayaan murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya.

a. Subjek I

“Syarat yang harus dipenuhi jika ingin melakukan pembiayaan pada BMTAt- Thayibah adalah harus menjadi anggota terlebih dahulu, mengajukan syarat administratif (mengisi fomulir pengajuanpembiayaan, melampirkan fotocopy suami istri, kartu keluarga dan agunan atau jaminan sertifikat tanah atau BPKB + STNK, dan bersedia untuk disurvei)”

b. Subjek II

“Syarat dan ketentuan dalam mengajukan permohonan pembiayaan murabahah diantaranya, yaitu: Pertama, harus menjadi anggota BMT At-thayibah. Kedua, mengisi formulir aplikasi yang disediakan oleh BMT At-thayibah. Ketiga, melampirkan photo copy KTP suami istri yang masih berlaku. Keempat photo copy KK. Kelima, melampirkan photo copy surat nikah. Keenam, melampirkan photo copy jaminan dan terakhir bila di perlukan melampirkan Resi rekening listrik”.

c. Subjek III⁸¹

“Syarat utama yang harus di penuhi oleh nasabah yang ingin melakukan pembiayaan adalah pertama terdaftar sebagai nasabah BMT At-Thayibah, kedua mengisi formulir permohonan pembiayaan ,ketiga melampirkan foto copy kk, KTP, buku nikah, keenam melampirkan photo copy surat jaminan”.

Kesimpulan bahwa syarat-syarat yang harus dilengkapi nasabah untuk mengajukan pembiayaan adalah terlebih dahulu harus menjadi anggota BMT terlebih dahulu, mengisi surat permohonan pembiayaan yang sudah disediakan oleh pihak BMT, melampirkan foto copy KTP, buku nikah, serta melampirkan foto copy surat jaminan seperti sertifikat tanah, atau BPKB motor.

Pertanyaan ketiga penulis menanyakan bagaimana prosedur pemberian pembiayaan pada BMT At-Thayibah?

a. Subjek I

“Prosedur BMT adalah pertama, memenuhi berkas yang sudah ditetapkan oleh pihak BMT, kedua survey (terhadap usaha dan barang jaminan milik nasabah), ketiga rapat komite pembiayaan untuk menentukan pembiayaan tersebut layak atau tidak untuk diberikan, terakhir keempat pencairan dana”.

b. Subjek II

“Pertama, melengkapi berkas. Kedua survey terhadap usaha dan jaminan yang akan dijadikan jaminan kepada pihak BMT At-thayibah. Ketiga, pihak atasan (manager) akan menentukan layak atau tidaknya nasabah tersebut mendapatkan pembiayaan. Keempat, pencairan dana”.

⁸¹Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan IbuNM bagian marketing II bertempat di kantor BMT At-Thayibah Palangka Raya, pada hari Kamis, 06Juli 2017 pukul 10.00 Wib.

c. Subjek III

“Nasabah harus melengkapi syarat-syarat yg telah diajukan pihak BMT kemudian pihak marketing akan melakukan survey terhadap usaha dan jaminan yang dijaminakan, lalu merapatkan survey dari bagian marketing untuk menentukan layak atau tidaknya mendapatkan pembiayaan, apabila sudah disetujui maka selanjutnya adalah pencairan dana”.

Kesimpulan penulis, bahwa prosedur pemberian pembiayaan terhadap nasabah yang harus dilakukan oleh pihak BMT adalah pihak BMT harus memastikan terlebih dahulu berkas yang diajukan lengkap sesuai dengan aturan, latar belakang nasabah seperti riwayat hidup dan jenis usaha, maksud dan tujuan dari pengajuan pembiayaan, besar pembiayaan dan jangka waktu pembiayaan, berkas-berkas yang diminta oleh pihak BMT seperti foto copy KTP, KK, buku nikah dan anggunan . Penyelidikan berkas-berkas tersebut haruslah lengkap, apabila ada kekurangan dalam berkas tersebut maka nasabah harus diminta untuk melengkapi kekurangan. Apabila berkas yang diajukan lengkap maka pihak BMT akan melakukan survey terhadap usaha dan jaminan. Kemudian pihak BMT akan melakukan analisa, apabila disetujui maka tinggal menunggu pencairan dana.

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya

a. Pihak BMT At-Thayibah Palangka Raya

Pertanyaan pertama penulis menanyakan kepada pihak BMT bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai pembiayaan bermasalah yang terjadi pada BMT At-Thayibah Palangka Raya?

1) Subjek I

“Kredit macet merupakan resiko yang harus dihadapi oleh setiap lembaga keuangan bank ataupun non bank yang menawarkan jasa pinjaman atau pembiayaan, tidak terkecuali BMT At-Thayibah, hal tersebut pasti akan menghadapi yang namanya pembiayaan bermasalah”.

2) Subjek II

“Tidak dipungkiri yang namanya pembiayaan mengandung resiko kemacetan atau pembiayaan bermasalah. Baik karena moral hazard atau karena benar-benar tidak mampu membayar”.

3) Subjek III

“Pembiayaan bermasalah adalah hal yang biasa terjadi pada BMT, hal tersebut sudah menjadi resiko dalam BMT yang menerima jasa simpan pinjam/pembiayaan, tidak mungkin dalam setiap pembiayaan simpan pinjam jalan yang ditempuh luru atau tidak ada masalah, pasti ada resiko yang diambil yaitu menghadapi nasabah yang mengalami kemacetan dalam membayar angsuran”.

Penulis menyimpulkan seperti yang diucapkan manajer BMT bahwa setiap lembaga keuangan tidak terkecuali BMT pasti mempunyai resiko terhadap pembiayaan bermasalah, selanjutnya tergantung bagaimana pihak lembaga itu dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Kemudian pertanyaan kedua penulis menanyakan apasaja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah pada BMT At-Thayibah Palangka Raya?

1) Subjek I

“Penyebab utama pembiayaan bermasalah yang sering terjadi adalah permasalahan perekonomian atau keuangan, dalam suatu usaha kita harus bisa mengelola pemasukan usaha yang didapat diiringi dengan pengeluaran yang sesuai, yang sering terjadi di

lapangan yaitu nasabah lebih banyak pengeluaran dari pada pemasukan”.

2) Subjek II

“Penggunaan dana yang tidak sesuai dengan jenis usaha yang diperjanjikan. Sehingga terjadinya kemacetan dalam pembayaran angsuran, dan terkadang juga sering kami jumpai masyarakat yang hanya meminjam untuk keperluan yang lain”.

3) Subjek III

“Nasabah ingkar janji dalam pemenuhan jumlah dana angsuran misalnya pihak BMT menentukan biaya angsuran si fulan sebesar Rp 300.000,-/bln namun si fulan hanya membayar angsuran sebesar Rp 100.000,-/bln, sehingga jangka waktu pelunasan hutang lebih lama dari kesepakatan”.

Jadi penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang sering terjadi di BMT At-Thayibah kebanyakan mengenai permasalahan mengelola dalam pemasukan usaha yang didapat, sering terjadi nasabah lebih banyak pengeluaran dan pemasukan.

b. Pihak nasabah BMT At-Thayibah Palangka Raya

Pertanyaan pertama yang penulis ajukan terhadap nasabah yaitu apa penyebab bapak/ibu mengalami pembiayaan bermasalah pada BMT At- Thayibah Palngka Raya?

1) Subjek I⁸²

Nama	: S & W
Alamat	: Jalan Kalimantan
Pekerjaan	: Warung Sembako

⁸² Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak/Ibu S & W bertempat di jalan kalimantan. Palangka Raya, pada hari Rabu, 19 Juli 2017 pukul 16.00 Wib.

Penghasilan : Rata-rata perhari sekitar Rp 30.000,- s/d Rp40.000,-. Jadikira-kira penghasilan perbulan sekitar Rp 900.000,- s/d Rp 1.200.000,-.

Lamanya Berdagang : 5 Tahun

Menjadi anggota BMT sejak 1 tahun terakhir.

“Karena saya hanya berjualan di depan rumah saja, pendapatan saya setiap harinya tidak menentu, kadang rame kadang-kadang malahan 1 hari itu hanya 1 orang yang membeli mungkin menurut saya dikarenakan lokasi jualan tersebut letaknya di dalam jadi banyak orang yang tidak tahu”.

2) Subjek II⁸³

Nama : S & H

Alamat : RTA. Milono KM 5

Pekerjaan : Pedagangan Pentol

Penghasilan : Penghasilan rata-rata perbulan sekitar Rp 900.000,-.

Lamanya Berdagang : 3 Tahun

Menjadi anggota BMT sejak 1 tahun terakhir.

“Penyebab saya mengalami pembiayaan bermasalah adalah cuaca 2 bulan yang lalu terjadi terus menerus hujan, yang biasanya sehari dagangan yang saya jual sudah habis ini cuma laku setengahnya saja”.

⁸³Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak/Ibu S & H bertempat di jalan RTA milono. Palangka Raya, pada hari Rabu, 19 Juli 2017 pukul 07.00 Wib.

3) Subjek III⁸⁴

Nama : IW

Alamat : Jln Menteng XI

Pekerjaan : Pedagang Sembako

Penghasilan : Penghasilan rata-rata perbulan saya sekitar
Rp 1.500.000,-.

Lamanya Berdagang : 3 Tahun

Menjadi anggota BMT sejak 2 tahun terakhir.

“Penyebab saya mengalami pembiaayaan bermasalah ini dikarenakan uang pinjaman tersebut hanya setengah saya dipakai untuk usaha, dan setengahnya lagi saya pakai untuk menutupi pinjaman saya dilain. Jadi tidak sepenuhnya untuk usaha sehingga membuat saya susah untuk membayar angsuran. Bisa dibilang gali lobang, tutup lobang yang lain”.

4) Subjek IV⁸⁵

Nama : ER

Alamat : Temanggung Tilung

Pekerjaan : Penjahit

Penghasilan : Penghasilan saya rata-rata perbulan sebesar
Rp 2.000.000,-.

Lamanya Berdagang : 2 Tahun

Menjadi anggota BMT sejak 1 tahun terakhir.

“Penyebab saya sehingga mengalami pembiayaan bermasalah, karena hanya pada bulan-bulan tertentu saya mendapatkan

⁸⁴Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak/IbuIW bertempat di jalan menteng XI. Palangka Raya, pada hari Jum'at, 21Juli 2017 pukul 11.00 Wib

⁸⁵Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak/IbuER bertempat di jalan temanggung tilung. Palangka Raya, pada hari Sabtu, 22Juli 2017 pukul 09.00 Wib

borongan, sehingga untuk memutar modal tersebut agak sulit bagi saya”.

5) Subjek V⁸⁶

Nama : C & S
 Alamat : Raden Saleh
 Pekerjaan : wiraswasta/ karyawan toko
 Penghasilan : Penghasilan saya rata-rata perbulan sebesar
 Rp 1.500.000,-.

Lamanya Berdagang : 2 Tahun

Menjadi anggota BMT sejak 1 tahun terakhir.

“Penyebab saya mengalami pembiayaan bermasalah adalah pengeluaran beberapa bulan ini terlalu banyak sehingga membuat saya menjadi nunggak dalam pembayaran”.

Kesimpulan penulis adalah berbagai macam alasan dari nasabahyang mengalami pembiayaan bermasalah, namun inti dari permasalahan tersebut dikarenakan nasabah tidak bisa mengelola usaha tersebut, dan mengatur pemasukan pengeluaran misalnya saja pada subjek pertama beralasan bahwa usaha nasabah tersebut berada dalam letak yang bisa dikatakan kurang strategis tapi seharusnya nasabah bisa memikirkan cara yang lain misalnya saja saat berkumpul dengan para tetangga, atau mengikuti yasinan bersama di komplek tersebut, nasabah bisa secara tidak langsung memberi tahu bahwa nasabah

⁸⁶Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak/IbuC & S bertempat di jalan rade saleh. Palangka Raya, pada hari Minggu, 23Juli 2017 pukul 15.00 Wib

membuka warung di depan rumah. Dan kebanyakan nasabah dalam mengelola keuangan tidak mampu memilah pemasukan dan pengeluaran yang terjadi, sehingga yang seharusnya untung malah membuat nasabah menjadi rugi,

Pertanyaan kedua penulis menanyakan apa usaha bapak/ibu untuk tetap berusaha mengembalikan pembiayaansampai lunas?

1) Subjek I

“Usaha saya tetap mencoba melunasi dengan cara menyisihkanpendapatan dari warung ini untuk membayar angsuran kepada pihak BMT.

2) Subjek II

“Walaupun saya mengalami pembiayaan bermasalah tetapi saya akan tetap berusaha semaksimal mungkin dalam setiap minggunya untuk membayar angsuran tang telah ditetapkan oleh pihak BMT At-Thayibah”.

3) Subjek III

“Saya tetap berusaha untuk melunasi pinjaman tersebut dengan carameminta keringan kepada pihak BMT untuk memperpanjang angsuran saya tersebut dan memperpanjang waktu angsuran supaya saya sedikit demi sedikit dapat melunasi hutang tersebut”.

4) Subjek IV

“Usaha yang saya lakukan ialah dengan menyisihkan setiap harinya pendapatan yang saya dapat agar dapat melunasi hutang-hutang saya kepada pihak BMT, ketika saya memang tidak bisa membayar biasanya saya akan melakukan penjualan barang-barang saya yang dapat saya jual kembali”.

5) Subjek V

“Usaha yang saya lakukan adalah saya meminta kepada pihak BMT untuk memperkecil angsuran saya setiap bulannya walaupun waktunya akan diperpanjang asal saya dapat

membayar pinjaman tersebut sedikit demi sedikit, saya pasti membayar karena saya takut kalau diakherat nanti saya mendapatkan beban dan mendapatkan siksaan”.

Kesimpulan penulis ialah masih banyak nasabah yang tetap berusaha untuk melunasi pembiayaan yang menunggak dengan cara kekeluargaan.

3. Strategi penanganan yang dilakukan BMT At-Thayibah Palangka Raya dalam mengatasi pembiayaan bermasalah.

- a. Pihak BMT At-Thayibah Palangka Raya

Pertanyaan pertama penulis menanyakan mengenai kebijakan apa saja yang dilakukan oleh BMT At-Thayibah untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah?

- 1) Subjek I

“Untuk meminimalisir didalam pembiayaan murabahah harus lah adanya ketelitian dalam menerima berkas-berkas yang diajukan oleh nasabah atau melewati tahap prosedur harus lah benar sesuai dengan keadaan nasabah, jangan lah tergiur dengan mendapatkan nasabah yang banyak tetapi prosedur yang dilewati diloloskan begitu saja, hal tersebut dapat berakibat atau berdampak buruk terhadap pembiayaan itu sendiri, jaminan yang diagunkan juga harus lebih waspada atau lebih seksama, kemungkinan ada manipulasi didalamnya contohnya saja SKT (surat keterangan tanah) dilihat dulu apa betul itu tanda tangan lurah dan camat dan ada cap kelurahannya.”

- 2) Subjek II

“Pihak BMT khususnya bagian marketing harus melewati tahap-tahap yang sudah diajukan oleh BMT atau prosedur yang harus dilalui oleh nasabah, dan pihak BMT juga jangan terlalu dekat dengan nasabah itu bisa menjadi hal yang sangat sulit apabila ada nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah”.

3) Subjek III

“Kebijakan dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah ini biasanya dominan di analisis nasabah, pihak BMT harus tau terlebih dahulu apakah nasabah ini memang bisa diberikan pembiayaan tersebut, analisis atau survey nasabah disini juga sangat penting dalam meminimalisir pembiayaan bermasalah”.

Kesimpulan penulis mengenai kebijakan apa saja yang dilakukan oleh BMT At-Thayibah untuk meminimalisir pembiayaan bermasalah dari pihak BMT adalah adanya kehati-hatian dalam menganalisis nasabah yang mau melakukan pembiayaan murabahah, terlebih dahulu berkas-berkas yang diminta lengkap, survey terhadap usaha dan agunan juga diperlukan, apabila ada kecurigaan dalam agunan maka pihak BMT jangan menyetujui pembiayaan tersebut karena salah sedikit saja dalam melakukan analisa dalam prosedur yang ditentukan maka akan terbuka lebar kepada nasabah terjadinya pembiayaan bermasalah.

Pertanyaan kedua yaitu apa tanda dari nasabah yang akan mengalami pembiayaan bermasalah (dari segi keuangan dan sikap nasabah)?

1) Subjek I

“Dari segi keuangannya biasanya angsuran pembiayaan terlambat (sudah lewat dari tanggal jatuh tempo) angsuran yang dibayarkan tidak full dan jika dilihat dari segi sikap nasabah, nasabah tersebut menjadi sulit untuk ditemui dan tidak dapat dipercaya perkataannya”.

2) Subjek II

“Dari segi keuangan nasabah sudah mulai terlambat membayar angsuran sedangkan dari segi sikap nasabah akan sangat sulit untuk di temui dan ada-ada saja alasannya”.

3) Subjek III

“Kalau kita lihat dari segi keuangan biasanya pembayaran angsuran akan terlihat menunggak, dan dari sikap nasabah akan terlihat enggan untuk membayar sehingga saat penagihan angsuran nasabah akan menghilang”.

Kesimpulan penulis adalah dilihat dari segi keuangan nasabah dalam membayar angsuran terlambat sudah lewat dari tanggal jatuh tempo atau angsuran yang dibayar tidak full dan dari segi sikap nasabah biasanya kan sangat sulit untuk dijumpai, ditelpon tidak ada jawaban dan kadang jawab yang diberikan nasabah berbagai macam alasan.

Pertanyaan ketiga penulis menanyakan bagaimana upaya penyelesaian pembiayaan bermasalah pada BMT At-Thayibah?

1) Subjek I

“Setelah pembiayaan disimpulkan macet maka harus segera dilakukan identifikasi masalah mengenai penyebab mengapa kredit tersebut menjadi macet. Jika penyebab terjadinya kredit macet adalah karena karakter dari debitur tersebut maka, BMT At-Thayibah akan melakukan pengintensifan kunjungan ketempat tinggal dan usaha debitur, melakukan pendekatan persuasif, melakukan pendekatan ahli waris. Dan bila penyebab terjadinya kredit macet adalah karena masalah ekonomi maka BMT At-Thayibah akan melakukan Rescheduling (penjadwalan kembali) atau restructuring (penataan kembali) terhadap pembiayaan tersebut. Jika upaya-upaya yang dilakukan diatas tersebut masih belum dapat menyelesaikan masalah yang ada yaitu kredit macet maka pihak BMT At-Thayibah akan melakukan eksekusi jaminan atau penyitaan jaminan. Dalam penyitaan jaminan ini dilakukan berdasarkan

pendekatan personality dan rasa tanggung jawab. Pihak BMT At-Thayibah juga akan melakukan rekapitulasi atau penghapusan jika masalah yang terjadi benar-benar sudah tidak dapat diselesaikan. Rekapitulasi ini dilakukan hanya berdasarkan keputusan BMT At-Thayibah”.

2) Subjek II

“Pihak BMT akan melakukan penjadwalan ulang (rescheduling) atau penataan kembali terhadap pembiayaan tersebut, apabila hal tersebut tidak bisa dijalankan maka pihak BMT akan menyita jaminan nasabah tersebut”.

3) Subjek III

“Pertama, Pihak BMT biasa akan melakukan pemberitahuan melalui telepon kepada nasabah yang telat melakukan pembayaran. Kedua, pemberian surat penagihan, ketiga maka pihak BMT akan melakukan Rescheduling (penjadwalan ulang), raconditioning (persyaratan ulang), restructuring (penataan ulang), keempat apabila nasabah memang sudah tidak sanggup membayar maka akan dilakukan penyitaan jaminan”.

Kesimpulan penulis adalah apabila nasabah sudah mengalami pembiayaan bermasalah maka pihak BMT akan melakukan pendekatan terlebih dahulu, setelah adanya percakapan maka pihak BMT akan menawarkan kepada pihak nasabah mampu membayar setiap bulan/minggu berapa, ketika pihak nasabah menyetujui maka pihak BMT akan membuat penjadwalan ulang dengan anguran sesuai dengan kemampuan nasabah (perjanjian yang sudah disepakati), persyaratan ulang dan penataan ulang. Upaya terakhir apabila nasabah memang tidak sanggup membayar maka anggunan akan ditarik namun hal ini jarang terjadi.

Terakhir pertanyaan keempat yaitu tindakan apa yang diambil jika ada nasabah yang dengan sengaja tidak mau membayar kewajibannya?

1) Subjek I

“Yang pastinya pihak BMT At-Thayibah akan melakukan pengambilan jaminan yang diberikan oleh nasabah tersebut sampai nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah dapat melunasi hutang tersebut, apabila nasabah memang sengaja tidak mau membayar maka penyelesaiannya dilakukan melalui Badan Arbitrase Syariah setelah tidak tercapai kesepakatan musyawarah”.

2) Subjek II

“Kami akan melakukan penyitaan jaminan nasabah, apabila ada unsur baik maka kami akan melakukan perjanjian ulang tetapi apabila memang dari pihak nasabah sengaja atau ingkar janji terhadap kewajibannya kepada pihak BMT akan melalui Badan Arbitrase syariah”.

3) Subjek III

“Maka akan dilakukan penyitaan terhadap jaminan/anggunan nasabah tersebut, atau dengan kesepakatan bersama bahwa anggunan tersebut dijual, apabila anggunan bernilai lebih dari hutang maka sisanya akan dikembalikan kepada nasabah. Untuk nasabah yang benar-benar sengaja tidak mau membayar maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah.

Kesimpulan penulis adalah seperti yang dikatakan pihak BMT jaminan atau anggunan akan disita sampai nasabah mau melunasi pembiayaan tersebut. Apabila nasabah dengan sengaja melaksanakan kewajibannya kepada pihak BMT maka penyelesaiannya dilakukan melalui badan arbitrase syariah.

b. Pihak nasabah BMT At-Thayibah Palangka Raya

Petanyaan pertama yaitu usaha apakah yang sudah pihak BMT lakukan untuk membantu anda agar tidak mengalami pembiayaan bermasalah?

1) Subjek I

“Usaha yang dilakukan pihak BMT biasanya rutin dalam sebulan sekali untuk melihat keadaan usaha saya. Dan membantu memberikan saran agar dapat menyelesaikan angsuran pembiayaan tersebut”.

2) Subjek II

“Biasanya usaha yang lakukan BMT, memberikan arahan atau masukan terhadap dagangan saya, baik melalui telepon atau bertatap muka secara langsung”.

3) Subjek III

“Dalam setiap dua bulan sekali nasabah di undang dalam sebuah pertemuan untuk mendapatkan bimbingan tentang kewirahusahaan, jadi di dalam pertemuan itu kita mendapatkan arahan atau bimbingan terhadap usaha tersebut”.

4) Subjek IV

“Biasanya saya itu telat membayar 1-2 bulan, jadi apabila hal tersebut sudah terjadi maka pihak BMT biasanya akan melakukan pendekatan yaitu dengan mendatangi saya dengan memberikan arahan”.

5) Subjek V

“Pihak BMT akan memberikan saran atau pendapat kepada saya, supaya saya dapat memilah pengeluaran saya, pihak BMT juga biasanya melakukan pertemuan 1 bulan sekali untuk penyuluhan kewirahusahaan”.

Kesimpulan penulis bahwa usaha dari pihak BMT biasanya akan ada kunjungan atau silaturahmi kepada usaha nasabah, biasanya usaha

nasabah dapat terlihat awal datang ketempat usaha tersebut barang yang dijual banyak (penuh) ketika datang saat kunjungan lagi barang yang dijual sedikit maka pihak BMT akan meberikan saran atau masukan kepada pihak nasabah.

Pertanyaan kedua. bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai upaya yang dilakukan oleh pihakBMT dalam menangani atau menghadapi debitur yang mengalamipembiayaan bermasalah?

1) Subjek I

“Pihak BMT sangat sabar dalam menangani masalah saya, sehingga tidak membuat saya merasa tertekan dan takut”.

2) Subjek II

“Menurut saya pihak BMT sudah sangat membantu saya yang awalnya saya membayar angsuran setiap bulannya dgn jumlah nominal yang menurut saya banyak, kini berubah menjadi mingguan sesuai dengan usaha dagangan saya”.

3) Subjek III

“Upaya yang dilakukan BMT sudah sangat baik, memperlihatkan bahwapihak BMT peduli dan sangat membantu saya”.

4) Subjek IV

“Pendapat saya pihak BMT sudah sangat baik sekali menghadapi masalahsaya, pendekatan yang mereka lakukan seperti kekeluargaan sehingga membuat saya nyaman dan tenang”.

5) Subjek V

“Alhamdulillah pihak BMT menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan sehingga membuat saya merasa tenang dengan hal tersebut”.

Hasil wawancara kebanyakan para nasabah senang dengan apa yang dilakukan pihak BMT, nasabah merasa bahwa BMT menyelesaikan masalah dengan cara baik-baik atau kekeluargaan tidak ada tekanan yang membuat para nasabah menjadi takut, pihak BMT tidak hanya menagih hutang namun memberikan masukan yang baik terhadap usaha mereka tersebut.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Pembiayaan Murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya

Peranan BMT sebagai lembaga mikro keuangan syariah tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pembiayaan dan kredit. Bahkan tidak lepas dari kegiatan sosial. Pembiayaan yang diberikan oleh BMT sangat berperan penting terhadap keberlangsungan usaha kecil menengah dan akan mempengaruhi pendapatan yang dihasilkan. Pembiayaan yang diberikan oleh pihak BMT merupakan dana sosial yang berasal dari Lembaga Zakat Bank Muamalat yaitu BMM, yang bersumber dari dana zakat, infak, sedekah, denda, dan pendapatan non halal. Disinilah peran BMT dan Lembaga Zakat yang sebenarnya untuk mengentaskan kemiskinan dan sebagai bentuk penerapan hukum-hukum syariah.

Salah satu pembiayaan yang paling banyak diberikan oleh BMT merupakan pembiayaan dengan akad murabahah. Akad Murabahah pada pembiayaan BMT At-Thayibah kota Palangka Raya pada praktiknya sudah diterapkan. Ini terbukti bahwa pembiayaan dilakukan dengan akad

jual beli dengan beberapa ketentuan dan kesepakatan yang berlaku antara nasabah dan pihak BMT. Misalnya dalam penentuan margin keuntungan pada hal ini antara nasabah dan BMT saling sepakat. Dalam hal ini pembayaran pembiayaan menggunakan sistem angsuran sesuai keinginan nasabah akan mengangsur dan disampaikan pada awal perjanjian serta adanya kesepakatan.

Pengertian pembiayaan murabahah menurut Bapak FA selaku manajer At-Thayibah kota Palangka Raya adalah suatu akad perjanjian jual beli antara pihak nasabah dengan pihak BMT atas suatu barang tertentu yang harga dan marginnya telah disepakati bersama.⁸⁷

Pemberian pembiayaan BMT At-Thayibah Palangka Raya memiliki tahap-tahap yang sudah dirancang sedemikian rupa untuk mempermudah dalam proses pemberian pembiayaan bagi calon penerima fasilitas pembiayaan. Pada pemberian pembiayaan *Murabahah* BMT At-Thayibah Palangka Raya juga menggunakan prinsip dasar pemberian pembiayaan dengan menggunakan aspek penilaian 5C dan 7P seperti bank maupun lembaga keuangan pada umumnya. Diantaranya 5C adalah *Character, Capacity, Capital, Collateral, Condition* sedangkan 7P yaitu, *Personality, Party, Purpose, Prospect, Payment, Profitability, Protection*.

BMT dalam hal ini harus merasa yakin bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar akan kembali dengan melakukan penilaian.

⁸⁷Wawancara dengan Bpk FA (Manager), pada hari Selasa, 08 Oktober, pukul 08.15 WIB

Tujuan penilaian tersebut adalah agar BMT yakin bahwa pembiayaan yang diberikan benar-benar aman. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar penilaian setiap bank maupun lembaga keuangan lainnya. Di dalam proses pembiayaan *murabahah* di BMT At-Thayibah Palangka Raya terdapat 3 rukun *murabahah* yaitu: orang yang berakad (penjual dan pembeli), yang diakadkan (harga dan barang yang diakadkan), *sighat* (ijab dan qabul).

Murabahah dibutuhkan beberapa syarat, antara lain ⁸⁸. Diantaranya mengetahui harga pertama (harga pembelian) baik kedua belah pihak. Mengetahui besarnya keuntungan, mengetahui jumlah keuntungan, modal hendaknya berupa komoditas yang memiliki kesamaan dan sejenis, seperti benda-benda yang ditakar, ditimbang dan dihitung. Sistem *murabahah* dalam harta riba hendaknya tidak menisbatkan riba tersebut terhadap harga pertama, transaksi pertama haruslah sah secara syaria'.

Teorinya pembiayaan yang menggunakan akad *murabahah* sesuai dengan ajaran syariah Islam yaitu tidak boleh mengandung unsur-unsur yang dilarang Islam seperti riba. Hal ini terbukti bahwa BMT At-Thayibah Palangka Raya pada pembiayaan *Murabahah* ini tidak mengandung riba.

⁸⁸Wiroso, 2005, h. 17.

Firman Allah SWT dalam QS Ar-Rum: 39:

يٰۤاَيُّهَا اللّٰهُ وَجْهَ تَرْيَدُوْنَ زَكَوٰةٍ مِّنْ اٰتَيْتُمْوَمَا اللّٰهُ عِنْدَ يَرْيُوْا فَلَآ النَّاسِ اَمْوَالٍ فِىْ لِّ يَرْيُوْا رِيًّا مِّنْ اٰتَيْتُمْوَمَا

الْمُضْعِفُوْنَ هُمْ فَاُولَٰ

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).”

Riba adalah tambahan nilai yang berlipat ganda, pembiayaan *Murabahah* ini dikatakan tidak mengandung riba karena dalam jual beli apabila mengambil keuntungan sesuai kewajaran (tidak berlebihan) hukumnya boleh. Selain itu dalam pembiayaan *murabahah* ini harga pokok dan keuntungan yang diperoleh BMT sama-sama mengetahui dan adanya saling sepakat antara nasabah dan BMT.

Namun disamping itu dalam praktik Pembiayaan *murabahah* di BMT At-Thayibah Palangka Raya belum 100% sempurna dalam menerapkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam akad *murabahah*, misalnya dalam pembelian barang yang seharusnya pihak BMT yang seharusnya menyediakan barang yang dibutuhkan oleh nasabah, kemudian nasabah membayar atas barang tersebut dengan cara mengangsur. Namun disini BMT sering mewakili pembelian barang tersebut kepada nasabah itu sendiri dengan tujuan untuk mempermudah dalam proses pemberian pembiayaan. namun hal

tersebut masih bisa dimaklumi dalam artian masih berjalan dalam koridor yang tidak menyimpang.

Prosedur pembiayaan murabahah di BMT At-Thayibah Palangka Raya yaitu sebagai berikut berdasarkan hasil wawancara dengan FA selaku manajer BMT At-Thayibah Palangka Raya:

1. Pengajuan Pembiayaan oleh calon nasabah

Dalam hal ini pemohon mengajukan permohonan pembiayaan yang dituangkan dalam suatu proposal. Kemudian dilampiri dengan berkas-berkas yang ditentukan. Pengajuan pembiayaan biasanya berupa wawancara oleh pihak pemohon dengan pengelola BMT khususnya bagian pembiayaan yang berisi:

- a. Latar belakang pemohon seperti riwayat hidup singkat (nama dan alamat), jenis usaha yang dijalankan dan lain-lain.
- b. Maksud dan tujuan dari mengajukan pembiayaan tersebut, apakah untuk memperbesar usaha atau meningkatkan kapasitas produksi atau mendirikan cabang baru (perluasan) serta tujuan lainnya kemudian produk pembiayaan mana yang sesuai untuk diajukan.
- c. Besarnya pembiayaan dan jangka waktu. Dalam hal ini pemohon menentukan besarnya jumlah pembiayaan yang ingin diperoleh dan jangka waktu pembiayaannya.

2. Pengajuan dengan melampiri berkas-berkas yang sudah ditentukan

- a. Mengisi formulir pembiayaan

- b. Fotocopy KTP suami dan istri
 - c. Fotocopy KK (kartu keluarga)
 - d. Jaminan berupa sertifikat / BPKB:
 - 1) Bila sertifikat disertai fotocopy bukti PBB
 - 2) Bila BPKB disertai fotocopy STNK
 - e. Surat kuasa jika diperlukan
 - f. Slip gaji jika diperlukan
3. Penyelidikan berkas-berkas

Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah berkas yang diajukan sudah lengkap sesuai persyaratan dan sudah benar, termasuk menyelidiki keabsahan berkas . Jika menurut pihak BMT belum lengkap atau Belum cukup, maka nasabah diminta untuk segera melengkapi kekurangan tersebut.

4. Dilakukan survey

Merupakan penyidikan kepada pemohon dengan melakukan pemeriksaan kelengkapan untuk mengetahui secara langsung kondisi usaha, karakter pemohon dan checking kebenaran data yang disampaikan serta meninjau berbagai obyek baik dari usaha yang dijalankan atau jaminan.

5. Pengolahan data

Dalam hal ini pihak BMT meneliti lagi berkas-berkas yang diajukan pemohon, dan membandingkan informasi yang diberikan pemohon dari hasil wawancara dan survey lalu menganalisa dan

mempertimbangkan apakah pemohon layak untuk diberikan pembiayaan atau tidak.

6. Putusan pengajuan antara ditolak, diterima atau ditunda

Keputusan pembiayaan dalam hal ini adalah untuk menentukan apakah pembiayaan akan diberikan atau ditolak, jika diterima maka dipersiapkan administrasinya. Biasanya keputusan pembiayaan yang akan diumumkan mencakup:

- a. Jumlah uang yang diterima
- b. Jangka waktu pembiayaan
- c. Biaya-biaya yang harus dibayar
- d. Waktu pencairan pembiayaan

Sedangkan pembiayaan yang ditolak akan dikirim surat penolakan sesuai alasan masing-masing.

7. Penandatanganan akad pembiayaan / perjanjian lainnya

Kegiatan ini merupakan kelanjutan dari diputuskannya pembiayaan, maka sebelum pembiayaan dicairkan terlebih dahulu pemohon dan pengelola BMT yang berwenang (biasanya kepala operasional dan bagian pembiayaan) menandatangani akad pembiayaan, mengikat jaminan dan surat perjanjian atau pernyataan yang dianggap perlu.

8. Realisasi pembiayaan

Realisasi pembiayaan diberikan setelah penandatanganan akad pembiayaan dan surat-surat yang diperlukan serta menjadi anggota

BMT *At-Thayibah* Palangka Raya dengan membuka rekening tabungan. Karena salah satu syarat pembiayaan di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya adalah menjadi anggota BMT *At-Thayibah* Palangka Raya.

9. Pengarsipan agunan, akad, dan lampiran-lampiran

Data serta berkas peminjam yang terdiri agunan, akad, dan lampiran lainnya diarsip dan diamankan agar sesuatu yang tidak diinginkan misalnya hilang tidak terjadi.

Dalam pelaksanaannya, dari prosedur pembiayaan yang diterapkan di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya terhadap praktek pembiayaan murabahah dapat dikatakan sudah baik, karena dalam pelaksanaannya setiap orang yang ingin menjadi nasabah pembiayaan *murabahah* di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya, harus memenuhi syarat dan prosedur yang berlaku, sehingga dari ketentuan tersebut BMT *At-Thayibah* Palangka Raya dapat meminimalisir serta dapat mencegah nasabah yang nantinya bermasalah.

2. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pembiayaan Bermasalah di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pembiayaan bermasalah di BMT *At-Thayibah* Palangka Raya. Pembiayaan bermasalah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yakni adanya faktor internal dan eksternal. Seperti yang dikatakan oleh FA, untuk pembiayaan murabahah bermasalah itu pasti ada, biasanya disebabkan oleh beberapa

faktor dari nasabah sendiri yang kadang lalai dalam membayar angsuran, baik disengaja atau tidak.

Penulis menyimpulkan bahwa sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya kredit bermasalah yaitu:

1. Faktor Internal

a. Kelalaian petugas dalam menganalisa nasabah

Petugas dalam hal ini disebabkan oleh karakter dan kemampuan petugas marketing kredit dalam menganalisa calon nasabah kurang baik atau cermat, dikarenakan sebagian besar ada kedekatan dengan nasabah atau juga ketidakmampuan marketing kredit dalam menganalisis secara baik karakter usaha dan karakter nasabah. Sehingga analisa yang disajikan tidak akurat.

b. Itikad kurang baik dari pemilik, pengurus atau pegawai pembiayaan

Adanya itikad yang kurang baik dari nasabah dalam hal pembayaran kembali pinjamannya walaupun kemungkinan usahanya baik dan berkembang, sehingga kewajiban diabaikan.

c. Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur pembiayaan

Prosedur penyaluran pembiayaan yang ada kalanya sehingga memotong jalur Standar Operasional Prosedur yang telah dibuat. Faktor ini juga berkaitan dengan monitoring yang kurang

intensif dari marketing kredit, sehingga pembiayaan yang kurang lancar tidak terdeteksi sejak dini.⁸⁹

- d. Lemahnya system administrasi dan pengawasan kredit serta lemahnya system informasi pembiayaan bermasalah

Pihak BMT At-Thayibah Palangka Raya menekankan kepada para petugas pembiayaan bermasalah, dengan melakukan training setiap bulannya agar dapat lebih akurat dalam menganalisa pembiayaan yang akan dilakukan.

Selain itu, BMT At-Thayibah menekankan kepada para petugas untuk tidak menerima imbalan apapun dari nasabah yang dapat menciptakan kedekatan hubungan antara petugas dan nasabah sehingga nasabah merasa tidak ada tekanan dalam membayar angsuran.

2. Faktor Eksternal

- a. Kegagalan usaha nasabah pembiayaan. Kondisi usaha nasabah yang sedang menurun.
- b. Musibah terhadap nasabah pembiayaan atau terhadap kegiatan usaha pemberi pembiayaan. Pembiayaan bermasalah timbul karena disebabkan oleh musibah seperti banjir, angin rebut dan sebagainya. Sehingga usaha nasabah terganggu dan tidak dapat lagi melanjutkan usahanya yang berimplikasi terhadap

⁸⁹Wawancara dengan Bpk FA (Manager), pada hari Selasa, 08 Oktober 2017, pukul 08.30 WIB.

ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan dana yang telah diberikan oleh BMT At-Thayibah kota Palangka Raya.

- c. Pemanfaatan iklim persaingan perusahaan pembiayaan yang tidak sehat oleh debitur.

3. Strategi Penanganan yang dilakukan BMT At-Thayibah Palangka Raya

Penanganan terhadap adanya pembiayaan murabahah bermasalah, BMT At-Thayibah Palangka Raya menggunakan strategi-strategi yang sebisa mungkin mengutamakan penyelamatan pembiayaan. Menurut penuturan Bapak FA selaku manager BMT At-Thayibah Palangka Raya, beliau mengutarakan bahwadalam menghadapi nasabah pembiayaan bermasalah penggunaan azas kekeluargaan harus dikedepankan dalam penanganan pembiayaan bermasalah, karena sebagai lembaga koperasi yang berbasis syari'ah, maka haruslah mengedepankan prinsip humanis.

Hal ini sesuai dengan cita-cita awal didirikannya BMT At-Thayibah Palangka Raya yang mana bertujuan untuk meningkatkan dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi mikro dan menengah dalam lingkup masyarakat kota Palangka Raya. Serta menyosialisasikan ekonomi syari'ah kepada segenap pelaku ekonomi menengah ke bawah.

Penyelesaian pembiayaan bermasalah, pihak BMT At-Thayibah Palangka Raya melakukan strategi penanganan tergantung seberapa lama pihak nasabah tidak membayar angsuran. Kriteria-kriteria

penilaian kualitas pembiayaan serta penanganan yang dilakukan di BMT At-Thayibah Palangka Raya adalah sebagai berikut:

1. Pembayaran lancar (1-3 bulan)

Pada tahap ini pihak BMT hanya melakukan pengawasan berkala terhadap usaha nasabah. Dalam artian pihak BMT At-Thayibah kota Palangka Raya akan melakukan monitoring dan pendampingan terhadap nasabah.

2. Kurang lancar (lebih dari 90 hari)

Pada tahap ini nasabah tidak membayar dalam jangka waktu lebih dari 90 hari. BMT akan melakukan langkah administratif kepada nasabah dalam bentuk surat peringatan pertama, serta melakukan silaturahmi kepada nasabah untuk mencari solusi dalam melakukan penyehatan pembiayaan yang terbaik dengan cara memberikan keringanan berupa *rescheduling* dan *reconditioning*. Pihak BMT At-Thayibah Palangka Raya pada tahap ini memotivasi nasabah dalam menjalankan usahanya secara intensif.

3. Diragukan (lebih dari 180 hari)

Pada tahap ini nasabah tidak membayar dalam jangka waktu lebih dari 180 hari. BMT akan melakukan langkah administratif terhadap nasabah dalam bentuk surat peringatan kedua, serta dilakukan kunjungan terhadap nasabah untuk melihat masalah dan kondisi usaha yang dijalankan nasabah. Pihak BMT At-Thayibah Palangka Raya pada tahap ini berusaha melakukan penggalian

potensi peminjam untuk memenuhi angsurannya. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam upaya penggalian potensi peminjam adalah:

- a. Adakah peminjam memiliki kecakapan lain?
- b. Adakah peminjam memiliki usaha lain?
- c. Adakah peminjam memiliki penghasilan lain?

4. Macet (lebih dari 270 hari)

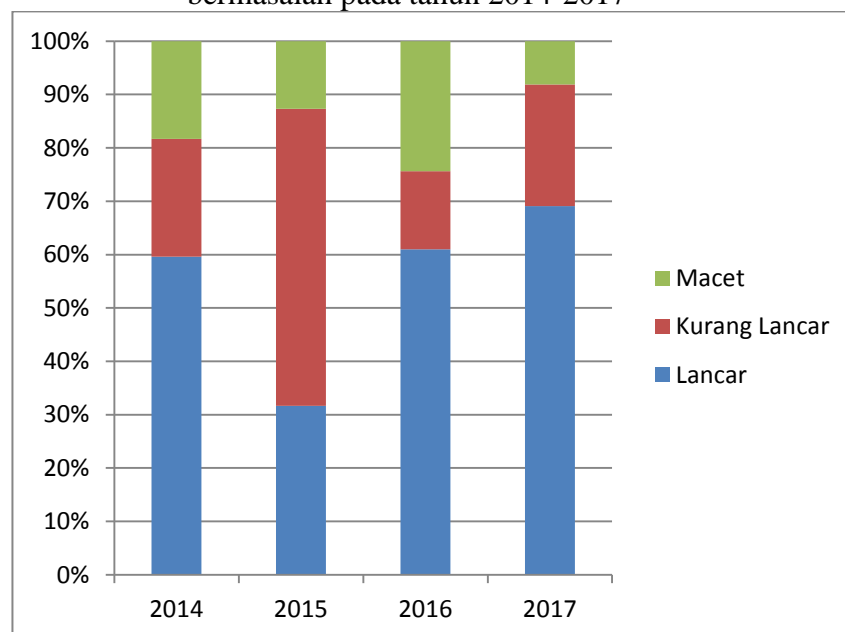
Pada tahap ini nasabah tidak membayar angsuran dalam jangka waktu lebih dari 270 hari. pada tahap ini pihak BMT akan melayangkan surat peringatan administratif ketiga atau yang terakhir. Apabila pihak nasabah tidak mengindahkan juga, maka jalan keluar terakhir pihak BMT akan melakukan eksekusi penyitaan barang jaminan milik nasabah.

Pembiayaan bermasalah merupakan beban bagi BMT. Oleh karena itu perlu untuk sesegera mungkin melakukan tindakan penanganan yang cepat, tepat dan akurat. Sebagai bentuk penyelamatan terhadap terhadap pembiayaan yang bermasalah, Pihak BMT At-Thayibah kota Palangka Raya lebih mengutamakan strategi *revitalisasi*. Dalam artian bahwa Pihak BMT At-Thayibah kota Palangka Raya lebih mengedepankan tindakan dalam rangka memperbaiki atau menyelamatkan pembiayaan yang telah diberikan kepada anggota.

Tabel : Jumlah Nasabah BMT At-Thayibah Palangkaraya⁹⁰

No.	Tahun	Jumlah Nasabah
1.	2014	150 Orang
2.	2015	250 Orang
3.	2016	300 Orang
4.	2017	200 Orang

Berdasarkan perhitungan nasabah di BMT At-Thayibah Palangkaraya pada tahun 2016 paling banyak nasabah sebanyak 300 orang akan tetapi pada tahun 2017 nasabah menurun menjadi 200 orang, sedangkan nasabah paling sedikit ditemui pada tahun 2014 sebanyak 150 orang.

Table : Grafik nasabah yang mengalami pembiayaan *murabahah* bermasalah pada tahun 2014-2017⁹¹

⁹⁰Dokumentasi BMT At-Thayibah Palangka Raya.

⁹¹Dokumentasi BMT At-Thayibah Palangka Raya.

Data yang di dapat melalui grafik diatas nasabah yang mengalami pembayaran bermasalah pada tahun 2016 saat lah meningkat hampir mencapai 30%, sedangkan pada tahun 2017 nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah di BMT At-Thayibah palangkaraya mulai menurun, hanya 10% saja nasabah yang mengalami pembiayaan bermasalah, namun pada tahun 2015 nasabah katagori kurang lancar hampir mencapai 50%, hal tersebut dikatakan oleh pihak Manager Palangkaraya mengalami kabut yang tebal sehingga mengganggu para nasabah untuk mencari rezky.⁹²

Untuk menyelematkan pembiayaan bermasalah menggunakan strategi sebagai berikut:

1. *Reshceduling* (penjadwalan kembali)

Merupakan upaya pertama BMT dalam menyelamatkan pembiayaan bermasalah. Cara`ini dilakukan jika pihak nasabah tidak mampu melakukan pembayaran angsuran baik pokok maupun Margin. Proses *rescheduling* ini disesuaikan dengan pendapatan dari hasil usaha nasabah yang sedang mngalami kesulitan. Hal tersebut bisa berbentuk:

- a. Perpanjangan jangka waktu pembiayaan, sehingga jumlah setiap angsuran menjadi turun.

⁹²Sumber: Hasil wawancara lanjutan dengan Bapak FA bertempat di rumah jalan temanggung tilung Palangka Raya, pada hari Sabtu, 18November 2017 pukul 13.00 Wib.

- b. Memperpanjang jangka waktu angsuran, semisal semula jangka waktu angsuran 1 bulan sekali kemudian menjadi 2 bulan.

2. *Reconditioning* (persyaratan kembali)

Merupakan upaya pihak BMT dalam melakukan penyelamatan pembiayaan dengan cara mengubah sebagian kondisi (*condition*) yang semula disepakati. Dalam menjalankan perubahan persyaratan kondisi pembiayaan haruslah dibuat sesuai dengan masalah-masalah yang sedang dihadapi nasabah dalam menjalankan usahanya. Dalam hal ini perubahan persyaratan meliputi:

- a. Penundaan pembayaran Margin. Dalam artian bahwa Margin tetap dihitung, akan tetapi pembayarannya menunggu sampai nasabah mempunyai kesanggupan membayar.
- b. Penurunan Margin. Dalam artian bahwa nasabah masih harus membayar angsuran pokok dan juga Margin, akan tetapi Margin yang dibebankan kepada nasabah sedikit diturunkan.

3. *Eksekusi* (Penyitaan barang jaminan nasabah)

Mekanisme ini ditempuh jika nasabah sudah benar-benar sudah tidak mampu lagi untuk membayarkan kewajiban angsurannya. Biasanya barang jaminan telah diikat secara

formal melalui bantuan notaris dalam membuat aktanya. Proses penyitaan ini biasanya melalui persetujuan pihak nasabah, kemudian dari hasil penjualan barang jaminan tersebut digunakan untuk pelunasan angsuran pembiayaan.

Cerminan dari langkah *rescheduling* dan *reconditioning* merupakan implementasi dari landasan syariah jika nasabah mengalami kesulitan dalam pembayaran. Maka akan diberi waktu kelonggaran dalam waktu pembayaran.

Seperti firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 280 yang berbunyi:

تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِن لَّكُمْ خَيْرٌ تَصَدَّقُوا وَأَنْ مَّيْسَرَةً إِلَى فَنَظَرَةٍ عُسْرَةً دُونَكَ وَإِنْ

Aritnya: “dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila nasabah mengalami kesulitan dalam pembayara maka lebih diberi kelonggaran hingga nasabah berkesanggupan untuk membayarnya.

Eksekusi atau penyitaan barang jaminan merupakan upaya terakhir yang diambil oleh BMT At-Thayibah Palangka Raya ketika tidak ada alternatif lain yang bisa dilakukan.

Sedangkan kelemahan yang ada di BMT At-Thayibah Palangka Raya adalah dalam hal monitoring pembiayaan. Hal ini dikarenakan terbatasnya SDI (Sumber Daya Insani) di BMT At-

Thayibah Palangka Raya dalam hal kuantitas. Oleh karena cukup banyaknya nasabah pembiayaan di BMT At-Thayibah kota Palangka Raya, maka dibutuhkan SDI (Sumber Daya Insani) yang cukup untuk memonitoringnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penilitian tentang strategi pembiayaan murabahah bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya, dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Prosedur pembiayaan yang diterapkan di BMT At-Thayibah Palangka Raya terhadap praktek pembiayaan *murabahah* dapat dikatakan sudah baik, karena dalam pelaksanaannya setiap orang yang ingin menjadi nasabah pembiayaan *murabahah* di BMT At-Thayibah Palangka Raya, harus memenuhi syarat dan prosedur yang berlaku.
2. Adanya faktor internal dan eksternal yang menyebabkan pembiayaan bermasalah. Faktor internal yaitu dari sisi petugas dan sistem yang dilaksanakan belum optimal. Faktor eksternal yang terjadi yaitu: kegagalan usaha yang dialami nasabah, itikad yang kurang baik dari nasabah, musibah yang terjadi, iklim yang kurang mendukung serta kebijakan pemerintah yang kurang berpihak.
3. Strategi penanganan pembiayaan murabahah bermasalah di BMT At-Thayibah Palangka Raya meliputi: *Rescheduling* (Penjadwalan Kembali), *Reconditioning* (Persyaratan Kembali) dan langkah terakhir apabila tidak berhasil dengan langkah Eksekusi (Penyitaan jaminan).

B. Saran

1. Pihak BMT harus tegas dalam menolak permohonan pembiayaan yang tidak memenuhi kriteria 5 C (*Character, Capacity, Collateral, Capital, dan Condition*) dalam analisis kelayakan calon nasabah, sehingga dengan menjaga obyektifitas tersebut maka memperkecil kemungkinan terjadinya resiko pembiayaan bermasalah.
2. Pihak BMT At-Thayibah = Palangka Raya hendaknya menambahkan secara kuantitas dan kualitas SDI (Sumber Daya Insani) yang bertugas di lapangan, sehingga mampu meningkatkan kualitas pembiayaan serta menekan pembiayaan bermasalah.
3. Walaupun BMT At-Thayibah = Palangka Raya selalu mengedepankan prinsip *Musyawarah* dan *Humanisme*, akan tetapi adakalanya perlu untuk memberikan ketegasan yang lebih dalam menangani nasabah pembiayaan bermasalah yang sudah melewati batas kewajaran dan tidak bisa ditolerir. Karena bagaimanapun dana yang ada pada BMT merupakan dana umat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Pustaka

- Abdul, Aziz, & Mariyah Ulfah, *Kapita Selkta Ekonomi Islam Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Abdurrahim, Ahim, *Dalil-Dalil Naqli Seri Ekonomi Islam*, Bantul: UPFE, 2001.
- Alma, Buchari, dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Amalia, Euis, *Keadilan Distribusi dalam Ekonmomi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Arifin, Zainal, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, Jakarta: Alfabeta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta:PT Rhineka Cipta, 2003.
- Arsyad, Lincolin, dan Soeratno, *Metodologi Penelitian (Untuk Ekonomi dan Bisnis)*, Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003.
- Ascarya, *akad & produk bank syariah*, Jakarta: PT raja grafindo persada, 2007.
- Asikin, Zainal, dan Amiruddin, *Pengantar Metode Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bonang, Dahlia, *Analisi Manajemen apembiayaan Murabahah di BMT BIF Gedongkuning (sudut pandang analisi SWOT)*, skripsi, Fakultas Dakwah, UIN SUKA Yogyakarta, 2009.
- Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Hamid, Abdul, dan Radoni, *Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Zikrul Hakim, 2008.
- Hanafi, Mahmud M, *Manajemen Edisi Revisi*, Jogyaarta: UPP AMP YKPN, 2003.

- Karim, Adiwarna , *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007.
- Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lubis, Suhrawardi K, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2000.
- Mahmoeddin A.S, *100 Penyebab Kredit bermasalah*, Jakarta : Sinar Harapan,1995.
- Moleong, Lexy. J,*Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad, *Lembaga Keuangan Syari'ah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- , *Sistem & Prosedur Operasional Bank Syariah*, Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Niriyatunnisa, Umami, *Ba'i Al-Murabahah*, Skripsi, Fakultas Syari'ah, UIN Suka Yogyakarta, 2007.
- RI, Depag,*Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: t.np, 1971.
- Ridwan, Muahammad, *Manajemen Baitul Maal wa Tamwil (BMT), Cet I*, Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Rivai, Veithzal, dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management (Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis untuk Lembaga Keuangan, Nasabah, Praktisi, dan Mahasiswa)*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Saadah, Naila, *Tinjauan Terhadap Faktor-faktor Penyebab yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermaslah pada BMT Amratani Group* Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Syari'ah, UIN Suka Yogyakarta, 2007,.
- Skripsi Emi Nurhayati tentang *Pelaksanaan Pengawasan Murabahah sebagai Upaya Meminimalkan Pembiayaan Bermasalah Pada BMT Syariah Pake-Kediri*, malang universitas Islam Negeri Maulana Ibrahim, 2010.

Sri Imaniyati, Neni, *Aspek-Aspek Hukum BMT*, Bandung, Citra Adhya Bakti, 2010.

Subekti, *Hukum perjanjian, Cet. VI*, Jakarta: Intermasa, 1996.

Sudarsono, Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah Cet III*, Yogyakarta: Ekonomi, 2005.

Heri, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah Cetakan ke IV Deskripsi dan Ilustrasi*, Yogyakarta: Ekonosia, 2007.

Supriyanto, Eko B. *Sepuluh Tahun Krisis Moneter: Kesiapan Menghadapi Krisis Kedua*, Jakarta: InfoKreditur Publishing, 2007.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif Cet ke-4*, Bandung: CV. Alfabeta, 2010.

Sutarno, *Aspek-Aspek Hukum Perkreditan pada Bank*, Jakarta: Alfabeta, 2003.

Suyatno, Thomas, Chalik, dkk, *Dasar-Dsar Perkreditan Edisi IV*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Taslimah, Heni, *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Penerapan Denda pada Pembiayaan Bermasalah di KSU BMT Multazam* Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Syari'ah, UIN SUKA Yogyakarta, 2008.

Usman, Rachmadi, *Aspek-aspek Hukum Perbankan di Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Wiroso, *Jual beli Murabahah*, Yogyakarta: UII Press, 2005.

B. Internet

Dalam, Ridwan Said, <http://www.dakwatuna.com>, diunduh pada tanggal 25 Januari 2013.

Dalam, muhammadsani <http://pandidikan.blogspot.com/2011/06/pembiayaan-bermasalah-dan-ruang.html>, diunduh pada tanggal 20 Januari 2013.

Dalam, Rabiataladawiyah, <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-kredit-bermasalah-definisi.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.

Dalam,usman <http://kredit.ukm-tidak-dihapusbukukan-total.html>. diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.

Dalam, muarif alaihi <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-kredit-bermasalah-definisi.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2016.

Dalam, norzainal <http://www.majalahtrust.com/subscribe.html>, diunduh pada tanggal 20 Februari 2015.